

**PENDOBRAKAN TOKOH UTAMA WANITA DALAM NOVEL
“PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM”
KARYA DIAN PURNOMO**

SKRIPSI

Oleh

RAHMA HANIFA

NPM : 2088201002



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA (STKIP-PGRI) TRENGGALEK
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2024**

**PENDOBRAKAN TOKOH UTAMA WANITA DALAM NOVEL
“PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM”
KARYA DIAN PURNOMO**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

RAHMA HANIFA

NPM : 2088201002

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA (STKIP-PGRI) TRENGGALEK
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

2024

MOTTO:

Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan. -(Boy Candra)-

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua yang selalu mendukung dan mendoakan saya sampai pada titik saat ini sehingga saya dapat mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi. Tak lupa kepada seluruh sahabat saya, baik yang ada di Trenggalek maupun di berbagai penjuru bumi nusantara yang telah memberikan motivasi, bantuan dan dukungan yang luar biasa. Tak lupa kepada para tenaga pengajar baik dosen pembimbing dan dosen PBSI lainnya yang telah mengajarkan begitu banyak ilmu yang sangat bermanfaat. Terimakasih atas jasa kalian semua.

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi oleh :

Nama : Rahma Hanifa

NPM : 2088201002

Judul : **PENDOBRAKAN TOKOH UTAMA WANITA DALAM NOVEL
"PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM"
KARYA DIAN PURNOMO**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam sidang skripsi.

Trenggalek, 24 Mei 2024

Dosen Pembimbing,



Dr. WIWIK ANDAYANI, M.Pd.

NUPN : 9907009308

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi oleh :

Nama : Rahma Hanifa

NPM : 2088201002

Judul : **PENDOBRAKAN TOKOH UTAMA WANITA DALAM NOVEL
"PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM"
KARYA DIAN PURNOMO**

Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada tanggal : 20 Juni 2024

Tim Penguji,

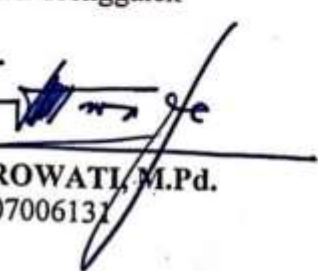
1. Ketua : Dr. Wiwik Andayani, M.Pd.
NUPN : 9907009308
2. Sekretaris : Rohmat Febrianto, M.Pd.
NIDN : 0716028403
3. Anggota : Dr. Bangkit Adi Swasono, M.Pd.
NIDN : 0720058108



Mengesahkan,



STKIP PGRI Trenggalek


KUNCOROWATI, M.Pd.

NUPN : 9907006131

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahma Hanifa
NPM : 2088201002
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan penelitian ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Trenggalek, 24 Mei 2024

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a 1000 Rupiah postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '1000 METRARA TEMPEL' and '758AKX8669231994'. The signature is stylized and appears to read 'Rahma Hanifa'.

RAHMA HANIFA

NPM. 2088201002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan karunia beserta rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul “Pendobrakan Tokoh Utama Wanita dalam novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo” dengan tepat waktu.

Proposal skripsi ini peneliti susun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada STKIP PGRI Trenggalek. Selain itu, sebagai wahana untuk melatih kepekaan dan bersikap kritis terhadap permasalahan khususnya di bidang sastra dan kependidikan.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, izinkanlah peneliti untuk menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang berjasa memberikan bantuan bimbingan, semangat dan nasehat dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan proposal skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Dr. Dwi Kuncorowati, M.Pd. selaku Ketua STKIP PGRI Trenggalek yang telah banyak memberikan arahan dan motivasi yang sangat diperlukan.
2. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, melalui Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) dan Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan (PUSLABDIK) selaku penyandang dana Program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) yang telah memberikan kesempatan kepada kami dalam

melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi di STKIP PGRI Trenggalek.

3. Bapak Rohmat Febrianto, M.Pd. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Trenggalek yang telah memberikan kesempatan dalam penyusunan proposal skripsi.
4. Ibu Dr. Wiwik Andayani, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan demi terwujudnya proposal skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Trenggalek yang memberikan arahan dan motivasi demi terwujudnya proposal skripsi ini.
6. Bapak Widodo dan Ibu Suratun, kedua orang tua penulis yang selalu memberi dukungan dan doa terbaik demi terselesaikannya proposal skripsi ini.
7. Sobat Prengki yang selalu berproses bersama dan kebersamai menuju *finish*.
8. Sahabat penulis segenap mahasiswa Prodi PBSI angkatan 2020 yang bersedia berjuang bersama dalam suka dan duka.
9. Sahabat, teman, dan keluarga baru yang penulis temukan di berbagai daerah di Indonesia ketika mengikuti kegiatan atau *travelling* di luar daerah yang telah memberikan semangat dan pengalaman hebat yang tak terlupakan.

Penulis menyadari adanya keterbatasan di dalam penyusunan proposal skripsi ini. Demi kesempurnaan proposal skripsi ini, besar harapan penulis akan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak supaya proposal skripsi ini bisa bermanfaat bagi banyak orang.

Trenggalek, 17 Mei 2024

Penulis

ABSTRAK

Judul: Pendobrakan Tokoh Utama Wanita Dalam Novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” Karya Dian Purnomo. Oleh Rahma Hanifa. NPM: 2088201002. Program Studi: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Trenggalek.

Kata Kunci: *Pendobrakan Tokoh Wanita, Budaya Patriarki, Perkawinan Paksa, Tokoh Utama, Novel.*

Novel adalah salah satu bentuk jenis karya sastra berupa prosa yang memiliki jalinan cerita yang kompleks dengan rangkaian peristiwa kehidupan seseorang. Di dalam sebuah novel terdapat unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik novel meliputi tokoh, alur, penokohan, latar, tema, amanat dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik novel meliputi latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang, dan hal lainnya yang turut melengkapi sebuah bangunan cerita dalam sebuah novel. Salah satu unsur intrinsik terpenting dalam sebuah novel adalah tokoh terkhusus tokoh utama. Tokoh utama disebut sebagai tokoh yang diutamakan dalam penceritaan suatu novel.

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji tentang Magi Diela sebagai tokoh utama di dalam novel ini berusaha untuk melakukan pendobrakan terhadap kungkungan budaya patriarki yang memaksanya untuk kehilangan hak sebagai wanita yang merdeka akan dirinya dan harus menerima perjodohan paksa lewat tradisi “yappa mawine” atau kawin tangkap. Dengan demikian di dalam novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” Karya Dian Purnomo terdapat pendobrakan tokoh utama sebagai wanita terhadap budaya patriarki antara lain pendobrakan terhadap ketidaksetaraan gender dan pendobrakan terhadap kontrol sosial yang dikuasai laki-laki serta bagaimana pendobrakan tokoh utama sebagai wanita terhadap perkawinan paksa antara lain pendobrakan terhadap praktik adat yang merugikan wanita dan pendobrakan terhadap perilaku kekerasan kepada wanita. Salah satu cara untuk mengetahui pendobrakan yang dilakukan tokoh utama dalam novel terkait dengan unsur intrinsik salah satunya dapat diteliti dengan menggunakan pengumpulan sebuah teks dan menganalisis data.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini antara lain: (1) Bagaimana pendobrakan tokoh utama wanita terhadap budaya patriarki dalam novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo?. (2) Bagaimana pendobrakan tokoh utama wanita terhadap perkawinan paksa dalam novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo?. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran dan deskripsi tentang pendobrakan tokoh utama wanita terhadap budaya patriarki dan perkawinan paksa dalam novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo.

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif, serta menggunakan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi.

Sumber data penelitian ini berupa unit-unit teks dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang mencerminkan pokok masalah dalam variabel penelitian. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik tabulasi data dan analisis tekstual. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif. Untuk pengecekan keabsahan data digunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi teori dan pembahasan dengan personal yang berkompeten dalam hal ini adalah dosen pembimbing dalam bidang Bahasa dan sastra Indonesia.

Hasil penelitian ini meliputi; (1) Di dalam pendobrakan tokoh utama wanita terhadap budaya patriarki terdapat pendobrakan terhadap ketidaksetaraan gender dan pendobrakan terhadap kontrol sosial yang dikuasai laki-laki. (2) Di dalam pendobrakan tokoh utama wanita terhadap perkawinan paksa terdapat pendobrakan terhadap praktik adat yang merugikan wanita dan pendobrakan terhadap perilaku kekerasan kepada wanita.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) Pendobrakan terhadap ketidaksetaraan gender terdiri dari pendobrakan yang berusaha melawan dengan aksi dan partisipasi publik, berusaha melawan dengan pemikiran kritisnya, mempunyai keyakinan yang tinggi untuk merdeka atas dirinya serta mempunyai sikap pantang menyerah dalam melawan ketidaksetaraan posisi perempuan. (2) Pendobrakan terhadap kontrol sosial yang dikuasai laki-laki terdiri dari pendobrakan yang berusaha melawan kontrol laki-laki terhadap dirinya dengan mengenyam pendidikan tinggi, berusaha melawan dengan ikut berpartisipasi dalam dunia kerja, berusaha melawan walaupun masa depan yang menjadi taruhannya, berusaha menegakkan posisi perempuan dalam masyarakat akibat kontrol sosial laki-laki serta berusaha melawan kontrol laki-laki dalam aturan-aturan yang mengekang dirinya. (3) Pendobrakan tokoh utama wanita terhadap praktik adat yang merugikan wanita terdiri dari pendobrakan yang menggambarkan perempuan yang teguh pendiriannya, perempuan yang melawan dengan aksi yang beresiko tinggi, perempuan yang menyalurkan pendobrakannya melalui emosional dan sumpah serapah serta perempuan yang melawan praktik adat yappa mawine dengan menyusun strategi serta perjuangan bertahun-tahun. (4) Pendobrakan tokoh utama wanita terhadap perilaku kekerasan kepada wanita terdiri dari pendobrakan perempuan yang melawan melalui bentuk penolakan secara nyata, perempuan yang melawan melalui pelaporan dan sanksi sosial serta perempuan yang melawan dengan bentuk penolakan tersembunyi melalui rencana beresiko.

Saran dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi awal bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan bahan acuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Bagi guru Bahasa Indonesia disarankan agar dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan tentang kajian feminisme terutama pendobrakan wanita. Melalui materi ini diharapkan pembelajaran sastra dapat dilakukan secara teoritis dan praktis, yakni menerapkan teori-teori yang berhubungan dengan kajian feminisme dalam pembelajaran karya sastra di sekolah dan juga mampu menambah wawasan masyarakat terhadap pembelajaran sastra.

DAFTAR ISI

<u>HALAMAN SAMPUL</u>	i
<u>HALAMAN JUDUL</u>	i
<u>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</u>	ii
<u>HALAMAN PENGESAHAN</u>	iv
<u>KATA PENGANTAR</u>	vi
<u>DAFTAR ISI</u>	x
<u>DAFTAR TABEL</u>	xiii
<u>DAFTAR GAMBAR</u>	xv
<u>DAFTAR LAMPIRAN</u>	xvi
<u>BAB I. PENDAHULUAN</u>	1
1.1 <u>Latar Belakang Masalah</u>	1
1.2 <u>Fokus Penelitian</u>	7
1.3 <u>Rumusan Masalah</u>	10
1.4 <u>Tujuan Penelitian</u>	10
1.5 <u>Manfaat Penelitian</u>	11
1.6 <u>Penegasan Istilah</u>	11
<u>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</u>	16
2.1 <u>Kerangka Teori</u>	16
2.1.1 <u>Novel Sebagai Genre Sastra</u>	16
2.1.2 <u>Unsur Pembangun Novel</u>	18
2.1.2.1 <u>Unsur Intrinsik</u>	18
2.1.2.2 <u>Unsur Ekstrinsik</u>	21

2.1.3 <u>Tokoh Sebagai Unsur Pembangun Novel</u>	22
2.1.4 <u>Kajian Feminisme Dalam Novel</u>	24
2.1.5 <u>Pengertian Feminisme</u>	26
2.1.6 <u>Cara Mengkaji Sastra dengan Feminisme</u>	27
2.1.7 <u>Jenis-Jenis Teori Feminisme</u>	28
2.1.8 <u>Feminisme Tokoh dalam Novel</u>	30
2.1.9 <u>Feminisme Radikal dalam Novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam</u>	32
2.1.10 <u>Pendobrakan Wanita Dalam Sebuah Karya Sastra</u>	35
2.1.11 <u>Pendobrakan Tokoh Utama Sebagai Wanita Terhadap Budaya Patriarki</u>	37
2.1.12 <u>Pendobrakan Tokoh Utama Wanita Terhadap Ketidaksetaraan Gender</u> .	40
2.1.13 <u>Pendobrakan Tokoh Utama Wanita Terhadap Kontrol Sosial Yang Dikuasai Laki-Laki</u>	43
2.1.14 <u>Pendobrakan Tokoh Utama Sebagai Wanita Terhadap Perkawinan Paksa</u>	46
2.1.15 <u>Pendobrakan Tokoh Utama Wanita Terhadap Praktik Adat Yang Merugikan Wanita</u>	49
2.1.16 <u>Pendobrakan Tokoh Utama Wanita Terhadap Perilaku Kekerasan Terhadap Wanita</u>	52
2.2 <u>Hasil Penelitian yang Relevan</u>	55
<u>BAB III. METODE PENELITIAN</u>	58
3.1 <u>Rancangan Penelitian</u>	58
3.1.1 <u>Jenis dan Sifat Penelitian</u>	58
3.1.2 <u>Prosedur Penelitian</u>	60
3.2 <u>Peran Peneliti</u>	62
3.3 <u>Sumber Data Penelitian</u>	63
3.4 <u>Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data</u>	64

3.4.1	<u>Metode Pengumpulan Data</u>	64
3.4.2	<u>Instrumen Pengumpulan Data</u>	66
3.5	<u>Analisis Data</u>	68
3.6	<u>Pengecekan Keabsahan Data Penelitian</u>	71
3.6.1	<u>Pembahasan dengan Personal yang Lebih Kompeten</u>	73

BAB IV. PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIANError! Bookmark not defined.

4.1	<u>Paparan Data</u>	Error! Bookmark not defined.
4.1.1	<u>Pendobrakan Tokoh Utama Wanita Terhadap Budaya Patriarki Dalam Novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” Karya Dian Purnomo</u>	Error! Bookmark not defined.
4.2	<u>Temuan Penelitian</u>	Error! Bookmark not defined.
4.2.1	<u>Temuan Pendobrakan Tokoh Utama Wanita Terhadap Budaya Patriarki Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo</u>	Error! Bookmark not defined.
4.2.1.1	<u>Pendobrakan Terhadap Ketidaksetaraan Gender Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo</u> Error! Bookmark not defined.	
4.2.1.2	<u>Pendobrakan Terhadap Kontrol Sosial Yang dikuasai Laki-Laki Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo</u>	Error! Bookmark not defined.
4.2.2	<u>Temuan Pendobrakan Tokoh Utama Wanita Terhadap Perkawinan Paksa Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo</u>	Error! Bookmark not defined.
4.2.2.1	<u>Pendobrakan Terhadap Praktik Adat Yang Merugikan Wanita Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo</u>	Error! Bookmark not defined.
4.2.2.2	<u>Pendobrakan Terhadap Perilaku Kekerasan Kepada Wanita Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo</u>	Error! Bookmark not defined.

BAB V. PEMBAHASAN.....Error! Bookmark not defined.

5.1	<u>Pendobrakan Terhadap Budaya Patriarki Dalam Novel Perempuan</u>
-----	--

Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo.....Error! Bookmark not defined.

5.1.1 Pendobrakan Terhadap Ketidaksetaraan Gender Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo.....Error! Bookmark not defined.

5.1.2 Pendobrakan Terhadap Kontrol Sosial Yang dikuasai Laki-Laki Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo.....Error! Bookmark not defined.

5.2 Pendobrakan Terhadap Perkawinan Paksa Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo.....Error! Bookmark not defined.

5.2.1 Pendobrakan Terhadap Praktik Adat Yang Merugikan Wanita Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo.....Error! Bookmark not defined.

5.2.2 Pendobrakan Terhadap Perilaku Kekerasan Kepada Wanita Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo.....Error! Bookmark not defined.

BAB VI. PENUTUP.....Error! Bookmark not defined.

6.1 Kesimpulan.....Error! Bookmark not defined.

6.1.1 Pendobrakan Tokoh Utama Wanita Terhadap Budaya Patriarki Dalam Novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” Karya Dian Purnomo.....Error! Bookmark not defined.

6.1.2 Pendobrakan Tokoh Utama Wanita Terhadap Perkawinan Paksa Dalam Novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” Karya Dian Purnomo.....Error! Bookmark not defined.

6.2 SaranError! Bookmark not defined.

DAFTAR RUJUKAN.....Error! Bookmark not defined.

LAMPIRAN.....185

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
Tabel 2.1	Hasil Penelitian yang Relevan	57
Tabel 3.1	Instrumen Data Gambaran Pendobrakan Tokoh Utama Wanita Terhadap Budaya Patriarki Dalam Novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” Karya Dian Purnomo.	68
Tabel 3.2	Instrumen Data Gambaran Pendobrakan Tokoh Utama Wanita Terhadap Perkawinan Paksa Dalam Novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” Karya Dian Purnomo.	69

DAFTAR GAMBAR

No.	Nomor Gambar	Judul Gambar	Halaman
1	3.1	Alur Analisis Data	70

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Halaman
1.	Lembar Persetujuan Judul	202
2.	Validasi Rujukan	203
3.	Peta Konsep	213
4.	Indikator Penelitian	214
5.	Instrumen Data Penelitian	216
6.	Identitas dan Sinopsis Novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam”	256
7.	Tentang Pengarang Novel	258
8.	Jurnal Bimbingan Skripsi	259
9.	Biografi Penulis Skripsi	262

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan ekspresi seni yang mencerminkan kehidupan manusia, budaya, dan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karya sastra tidak hanya menciptakan cerita dan karakter, tetapi juga menyajikan pandangan hidup, nilai-nilai, dan konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat. Salah satu bentuk karya sastra yang membicarakan manusia dengan segala perilaku dan kepribadiannya dalam kehidupan sosial ialah novel. Novel adalah cerita prosa yang menceritakan suatu kejadian luar biasa sehingga melahirkan suatu konflik yang mengakibatkan adanya perubahan nasib pelakunya, Sumaryanto (dalam Amelia dan Hartati 2022:28). Nurgiyantoro (2019:12) juga mendefinisikan novel sebagai sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.

Menurut Safitri (dalam Rosdiani,dkk 2021:84) novel adalah sebuah cerita yang diambil dari kehidupan dan perilaku yang nyata. Novel tidak hanya mencerminkan realitas melainkan dapat memberikan refleksi realitas yang lebih hidup. Sebagai karya imajinatif novel menawarkan berbagai permasalahan yang diungkapkan melalui sarana sastra oleh pengarangnya. Di dalam novel terdapat beberapa bab atau sering disebut dengan episode. Setiap episode tersebut

mengandung topik yang berbeda, namun setiap episodanya memiliki keterkaitan permasalahan. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian novel adalah sebuah bentuk karya sastra panjang yang biasanya berisi cerita fiksi naratif. Novel biasanya terdiri dari berbagai elemen seperti plot (alur cerita), karakter, latar tempat, tema, dan gaya penulisan. Novel sering digunakan untuk menyampaikan cerita yang kompleks dan menggambarkan pengalaman manusia, baik dalam bentuk cerita fiksi atau non-fiksi.

Di dalam sebuah novel terdapat unsur-unsur pembangun novel yang saling berkaitan dalam membangun sebuah cerita. Tidak sedikit para ahli yang merumuskan struktur atau unsur-unsur yang membangun sebuah novel. Namun secara umum ada dua unsur yang membangun sebuah novel, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya Padi (dalam Lia Asriani 2016:3). Somad dalam (Fheti Wulandari 2020:3) juga menjelaskan bahwa unsur ekstrinsik (faktor eksternal) novel meliputi latar belakang kreatif, sejarah, kehidupan pengarang, dan hal-hal lain yang melengkapi novel bangunan cerita. Perhatian terhadap unsur ekstrinsik (faktor eksternal) akan membantu dengan akurasi menafsirkan isi sebuah karya sastra. Sedangkan unsur intrinsik novel meliputi tokoh-tokohnya termasuk tokoh utama, alur, penokohan, latar, tema, amanat dan sudut pandang. Biasanya, hal ini sangat penting diperhatikan oleh para penulis karya sastra atau pengarang karya sastra. Secara umum novel memiliki unsur pembangun yakni

unsur intrinsik dan ekstrinsik yang masing-masing memiliki kaitan dengan jalannya berlangsungnya terbentuknya satu novel yang utuh.

Salah satu unsur intrinsik terpenting dalam novel tentu tidak lepas dari adanya para tokoh, utamanya adalah tokoh utama. Keberadaan tokoh utama oleh (Nurgiyantoro dalam Deyana Chriszia 2020:339) disebut sebagai tokoh yang diutamakan dalam penceritaan suatu novel. Tokoh utama menjadi tokoh yang lebih dominan dibahas dan keberadaan tokoh utama selalu ada di setiap kejadian yang diceritakan. Pengarang dalam membuat karya sastra novel tidak hanya fokus dengan alur cerita yang didasarkan pada kehidupan nyata, tetapi pengarang juga berusaha menyampaikan pesan tertentu kepada pembaca melalui tokoh-tokohnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tokoh utama merupakan tokoh sentral atau tokoh yang paling penting peranannya dalam suatu cerita. Sedangkan, tokoh tambahan adalah tokoh bawah atau tokoh yang tidak selalu diceritakan namun masih memiliki hubungan dan peran dengan tokoh utama. Sementara itu, dilihat dari peran tokoh di dalam plotnya, tokoh terbagi menjadi dua yaitu tokoh protagonis, yang biasanya di setting untuk disukai oleh pembaca karena kepentingannya dalam plot serta memiliki sifat-sifat yang menarik dan positif. Sedangkan, tokoh antagonis yaitu tokoh yang cenderung kurang disukai pembaca karena memiliki konflik dengan tokoh protagonis, tokoh ini biasanya bersifat jahat, pengecut, atau sifat negatif.

Tokoh utama wanita sebagai objek yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai salah satu unsur pembentuk novel. Tokoh utama wanita di dalam mahakarya novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo

merupakan representasi tokoh perempuan yang berusaha mendobrak adat “*yappa mawine*” dan budaya patriarki di daerah Sumba. Magi Diela sebagai tokoh utama di dalam novel ini berusaha untuk melakukan pendobrakan terhadap kungkungan budaya patriarki yang memaksanya untuk kehilangan hak sebagai wanita yang merdeka akan dirinya dan harus menerima perjodohan paksa lewat tradisi “*yappa mawine*” atau kawin tangkap.

Menurut KBBI, pendobrakan adalah proses, cara, perbuatan mendobrak. Dalam hal ini pendobrakan tokoh utama wanita diartikan sebagai proses dan cara baik perbuatan maupun perkataan (verbal) dalam mendobrak sebuah tradisi atau paradigma masyarakat yang merugikan kaum wanita. Pelaku cerita atau tokoh memegang peranan penting dalam penyampaian gagasan terhadap khalayak umum. Selain itu KBBI juga menyebutkan pengertian mendobrak ialah menembus pertahanan atau kepingan. Arti lain menyatakan bahwa mendobrak ialah menghapus secara berani dan tegas tentang tradisi, adat, atau kebiasaan. Sedangkan arti pendobrakan ialah proses, cara, atau perbuatan mendobrak. Berdasarkan keterangan tersebut maka yang dilakukan oleh para tokoh utama pada novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” ialah mereka melakukan pendobrakan berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki untuk mengubah atau menghilangkan tradisi berdampak negatif yang telah terbentuk.

Masyarakat dapat menangkap makna tertentu dari apa yang dialami tokoh yang selanjutnya dapat membentuk pola pikir masyarakat itu sendiri. Peran novel dalam masyarakat sebagai salah satu karya sastra saat ini mempunyai banyak andil dalam pembentukan pola pikir masyarakat. Berbagai macam cerita yang

ditampilkan di dalamnya, sedikit banyak dan secara tidak langsung bisa mengubah pola pikir masyarakat atau penonton setelah membaca novel tersebut. Di dalam masyarakat, kesenjangan posisi antara perempuan dan laki-laki sudah terikat lama. Lingkungan masyarakat cenderung menempatkan posisi perempuan sebagai inferior. Sistem patriarki yang ada di dalam masyarakat menyebabkan perempuan menjadi ter subordinasi, termaginalkan bahkan memperoleh ketidakadilan. Perempuan ter subordinasi oleh berbagai macam faktor yang disusun secara sosial menciptakan perempuan seolah-olah objek penindasan, baik penindasan secara fisik, seksual, maupun verbal. Perempuan khususnya dalam teori sastra memiliki ruang khusus untuk dibahas secara detail.

Teori feminisme adalah sebuah teori sastra yang khusus membahas mengenai masalah perempuan atau wanita dalam suatu karya sastra. Sebagai representasi kehidupan masyarakat, banyak novel yang mengangkat isu-isu feminisme. Novel merupakan salah satu bentuk pembelaan kaum feminis terhadap ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan tersebut. Salah satu novel yang mengisukan tentang feminisme adalah novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam”. Novel ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2021 dengan tebal 300 halaman. Penulis novel ini, Dian Purnomo memiliki perhatian pada isu-isu sosial, khususnya isu perempuan dan perlindungan anak. Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam adalah buku ke-9 yang ditulisnya setelah enam tahun vakum. Novel ini merupakan karya yang dihasilkannya setelah menerima Grant Residensi Penulis Indonesia 2019 di Sumba.

Novel ini menceritakan tentang pendobrakan tokoh utama wanita Magi Diela yang diculik dan dijinakkan seperti binatang. Sirna sudah impiannya membangun Sumba. Kini dia harus melawan orangtua, seisi kampung, dan adat yang ingin merenggut kemerdekaannya sebagai perempuan. Ketika budaya memenjarakan hati Magi yang meronta, dia harus memilih sendiri nerakanya: meninggalkan orangtua dan tanah kelahirannya, menyerahkan diri kepada si mata keranjang, atau mencurangi kematiannya sendiri. Novel ini mengangkat isu tentang ketidakadilan yang dialami oleh perempuan, mulai dari nikah paksa, kekerasan pada perempuan hingga budaya patriarki dan kukungan mitos-mitos yang membuat perempuan tidak dapat memperjuangkan kebebasan dan hak nya.

Hal ini secara jelas memberikan tekanan pada perempuan dalam melawan budaya yang masih menjadi ancaman kehidupan perempuan. Kesedihan dan rasa tidak dapat berbuat apa –apa adalah salah satu yang perlu diperhatikan oleh kaum perlawanan feminisme. Perlawanan feminisme berupaya menyadarkan kaum perempuan untuk melakukan tindakan dalam melawan hal-hal yang menyudutkannya.

Maka dari itu, novel ini layak untuk diteliti karena memiliki beberapa makna yang bermanfaat bagi perempuan-perempuan untuk bisa membebaskan dirinya dari kukungan tradisi demi menggapai cita-citanya serta melawan budaya patriarki yang merugikan wanita yakni kawin tangkap, perjodohan, dan kekerasan serta pelecehan seksual pada wanita. Penelitian ini akan menjawab dua hal, yaitu bagaimana pendobrakan tokoh utama sebagai wanita terhadap budaya patriarki dan juga bagaimana pendobrakan tokoh utama sebagai wanita terhadap perkawinan paksa

dalam novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo.

1.2 Fokus Penelitian

Teori kritis budaya adalah pendekatan analitis yang mengevaluasi dan menafsirkan budaya, termasuk norma-norma, nilai, dan tata nilai, dengan fokus pada pertanyaan-pertanyaan kekuasaan, ketidaksetaraan, dan resistensi. Dalam konteks feminisme, teori kritis budaya dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami bagaimana budaya memainkan peran dalam pembentukan konstruksi gender, serta bagaimana wanita merespons dan mendobrak norma-norma yang membatasi mereka. Beberapa aspek kunci teori kritis budaya dalam konteks feminisme termasuk teori kritis budaya dan hegemoni. Teori kritis budaya menyoroti peran kekuasaan dan hegemoni dalam pembentukan budaya. Ini mencakup cara norma-norma gender dan stereotip dihasilkan dan dipertahankan oleh kelompok kekuasaan.

Penerapan feminis dari teori tersebut menganalisis bagaimana budaya mendukung dan meneguhkan struktur kekuasaan gender yang mendominasi, dan bagaimana perempuan dapat mendobrak hegemoni ini melalui ekspresi budaya mereka. Teori hegemoni yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci pada tahun 1970 merupakan konsep sentral dalam kajian feminisme. Gramsci memperkenalkan ide hegemoni untuk menjelaskan bagaimana kekuasaan tidak hanya dijalankan melalui paksaan fisik, tetapi juga melalui dominasi ideologis dan budaya. Dalam konteks feminisme, konsep ini sangat relevan dan dapat diterapkan untuk memahami dinamika kekuasaan gender. Feminis mengadopsi gagasan ini dengan melihat bagaimana gerakan feminis telah menentang dan mendobrak hegemoni

gender. Ini mencakup perjuangan feminis untuk mendefinisikan ulang norma-norma gender, memperjuangkan hak-hak perempuan, dan memperkuat identitas perempuan di luar batasan-batasan yang ditetapkan oleh hegemoni gender. Dengan memahami konsep hegemoni dalam konteks feminisme, para peneliti dapat menganalisis bagaimana kekuasaan gender dipertahankan, diartikulasikan, dan diubah dalam masyarakat. Penerapan teori ini memungkinkan perempuan untuk merespons dan mendobrak norma-norma patriarki yang telah menjadi hegemoni dalam masyarakat.

Menurut Melati (2019:22) dalam bukunya yang berjudul "Membicarakan Feminisme" menyatakan bahwa feminisme hadir untuk melawan patriarki, penindasan manusia lain berdasarkan identitas gendernya dan berusaha supaya perempuan dan gender nonmaskulin lainnya diakui sebagai manusia seutuhnya. Dalam hal ini, feminisme mengandung semangat pendobrokan terhadap segala bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan dan sudah berlangsung ratusan bahkan ribuan tahun. Feminisme itu sendiri memiliki banyak wajah dengan berbagai aliran di dalamnya. Putnam Tong dalam (Melati 2019:12-15) aliran feminisme dibagi menjadi tiga gelombang. dalam gelombang pertama feminisme terdapat tiga aliran besar yang lahir yaitu (1) feminisme liberal (2) feminisme marxis dan sosialis dan (3) feminisme radikal.

Dalam penelitian ini berfokus kepada aliran feminisme radikal. Aliran feminisme radikal ini menjelaskan bahwa adanya kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan akibat dari patriarki. Menurut jurnal "Gerakan Feminisme Radikal OPMT dalam Isu Kekerasan Seksual di Timor Timur Tahun 1974-1999", salah satu

objek kekerasan yang dilakukan oleh kaum laki-laki adalah tubuh kaum wanita. Sehingga, aliran ini memiliki fokus permasalahan yaitu hak-hak reproduksi, seksualitas, dan hubungan antara kuasa wanita dan laki-laki. Tindakan kekerasan tersebut dilakukan untuk menyebarkan ketakutan pada kaum wanita agar kaum laki-laki tetap memegang kontrol atas wanita. Aliran ini percaya bahwa jika sistem patriarki yang banyak menindas dan mendominasi perempuan dihilangkan, maka kaum wanita dapat membebaskan diri mereka sendiri. Masyarakat dapat diperbaiki apabila dominasi yang dilakukan oleh kaum laki-laki dihentikan. Dilakukannya rekonstruksi masyarakat merupakan cara untuk mencapai feminisme radikal.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Choirunnisa (2018:36) bahwa kesetaraan yang diagungkan dalam feminisme radikal meliputi kesempatan pendidikan, ekonomi, tanggung jawab dalam aktivitas keluarga dan penghapusan seksis sehari-hari. Menurut Wafik dan Solihati (2022:68) bentuk dari sistem budaya patriarki yang menjadi fokus dalam aliran feminisme radikal ini adalah bentuk diskriminasi sosial yang diciptakan masyarakat dan menyebabkan kerugian pada salah satu kaum, bentuk pelecehan seksual yang dilakukan kaum laki-laki demi keuntungan pribadi, kekerasan seksual serta eksploitasi perempuan untuk memanfaatkan orientasi seksual kaum laki-laki.

Dengan adanya fakta bahwa banyak perempuan yang masih mengalami ketertindasan dalam lingkungan keluarga seperti budaya patriarki dan perkawinan paksa, ada masalah di emansipasi perempuan yang ditandai dengan pendobrakan kawin paksa, kesadaran perempuan akan eksistensinya dan upaya mengakhiri diskriminasi perempuan.

Dari pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam feminisme terdapat beberapa hal yang didobrak oleh kaum feminis. Fokus penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini akan berkaitan dengan pendobrakan tokoh utama wanita terhadap budaya patriarki dan perkawinan paksa. Secara rinci fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pendobrakan tokoh utama wanita terhadap budaya patriarki dalam novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo.
- 2) Pendobrakan tokoh utama wanita terhadap perkawinan paksa dalam dalam novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pendobrakan tokoh utama wanita terhadap budaya patriarki dalam novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo.
- 2) Bagaimana pendobrakan tokoh utama wanita terhadap perkawinan paksa dalam dalam novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah mendapatkan gambaran objektif tentang:

- 1) Pendobrakan tokoh utama wanita terhadap budaya patriarki dalam novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo.

- 2) Pendobrakan tokoh utama wanita terhadap perkawinan paksa dalam novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1) Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini mampu menambah pengetahuan dan wawasan terkait dengan feminisme tokoh utama yang terdapat dalam novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo

2) Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa atau pihak lain dalam memahami bentuk pembelaan perempuan khususnya yang diungkapkan dalam media novel.

3) Manfaat Bagi Dunia Pendidikan

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa atau pihak lain dalam memahami pendobrakan tokoh utama wanita yang diungkapkan pada novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo sebagai contoh pendobrakan untuk menuntut kebebasan wanita dan hak-hak yang dimilikinya.

1.6 Penegasan Istilah

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu penegasan beberapa kata kunci yang pengertiannya perlu dijelaskan.

1) Novel

Novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang juga bersifat imajinatif lagi di masa mendatang.

2) Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

3) Tokoh utama Wanita

Didefinisikan sebagai tokoh dengan gender wanita yang punya pengaruh paling besar dibanding tokoh lainnya. Ia berpotensi mengubah alur, membuat konflik, bahkan menyelesaikan permasalahan yang diceritakan.

4) Feminisme

Feminisme adalah aliran pemikiran serta gerakan sosial yang menginginkan adanya penghargaan terhadap kaum feminin (perempuan) dan kesetaraan gender. Feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab, pelaku dari penindasan perempuan dan sebagai ideologi yang memandang perempuan sebagai makhluk yang layak mendapatkan kebebasan atas segala ketidakadilan, penindasan, dan kungkungan adat istiadat yang sudah konvensional di masyarakat.

5) Pendobrakan

Pendobrakan berasal dari kata dobrak. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pendobrakan adalah proses, cara, perbuatan mendobrak. Berkaitan dengan penelitian ini, pendobrakan dapat dimaknai sebagai perbuatan seseorang atau lebih dalam memperjuangkan apa yang diinginkan.

6) Budaya Patriarki

Definisi patriarki secara literal sebagai “atur-an ayah”. Sedangkan budaya patriarki dapat disimpulkan sebagai konsep yang digunakan untuk menggambarkan dominasi laki-laki terhadap perempuan yang berlangsung di bidang kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan. Dapat disederhanakan bahwa keluarga merupakan suatu sistem sosial, sistem ekonomi, sistem politik, dan sistem budaya dalam porsi kecil namun dilakukan secara bersama-sama atau sistem kolektif terkecil.

7) Perkawinan

Dalam Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 dijelaskan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

8) Pendobrakan Wanita dari Budaya Patriarki

Di dalam novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo yang mengisukan tentang gerakan feminisme, tokoh utama memiliki keinginan untuk mendobrak tradisi yang sudah mengakar di masyarakat. Penindasan terhadap perempuan dengan berbagai stigma dan prasangka

terrepresentasi dalam novel ini. Selain itu, tokoh utama Magi Diela yang melakukan pemberontakan terhadap penindasan kaum perempuan akibat budaya patriarki. Hal tersebutlah yang dijadikan dasar latar belakang pada penelitian ini dengan mencari bentuk budaya patriarki, struktur masyarakat Karang yang melatarbelakangi terbentuknya karakter tokoh, serta bentuk pemberontakan budaya terhadap patriarki. Penelitian ini penting untuk dilakukan sebab permasalahan mengenai ketidaksetaraan gender yang merugikan perempuan, bukanlah suatu hal yang harus diratapi, melainkan dicarikan solusinya melalui penelitian ini. Artinya bahwa perempuan dapat menjadi subjek, menentukan hidupnya sendiri, serta melunturkan budaya patriarki yang selama ini mengakar pada pemikiran masyarakat.

9) Pendobrakan Wanita dalam Perkawinan Paksa

Di dalam novel berjudul “Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam” mengisukan tentang gerakan feminisme ini, tokoh utama memiliki keinginan untuk mendobrak adat yang sudah mengakar di masyarakat, salah satunya adat *”yappa mawine”* atau kawin tangkap yang masih dilakukan di Sumba. Istilah pendobrakan wanita terhadap perkawinan yang dimaksud adalah upaya wanita dalam membebaskan dirinya dari kawin tangkap atau perkawinan paksa yang mengatasnamakan tradisi.

10) Novel “Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam”

Tokoh utama dalam novel ini yaitu Magi Diela yang diculik dan dijinakkan seperti layaknya binatang dimana perlakuan yang ia dapat membuat impian untuk membangun daerah Sumba menjadi sirna. Kini Magi Diela harus melakukan

perlawanan dari banyak pihak melawan orangtua, seisi kampung, dan juga adat yang ingin merenggut suatu kemerdekaannya sebagai perempuan dimana ketika budaya memenjarakan hati Magi Diela yang meronta-ronta. Magi Diela harus memilih sendiri neraka versinya seperti meninggalkan orangtua dan tanah kelahirannya, menyerahkan diri kepada si mata kernjang, atau mencurangi kematiannya sendiri. Berdasarkan penegasan istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan menjelaskan tentang pendobrakan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel “Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori yang mengupas tentang novel sebagai salah satu genre karya sastra, tokoh utama dan kajian feminisme. Namun, penelitian ini akan lebih mengacu kepada feminisme tokoh di dalam novel “Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam”. Kajian pustaka dalam penelitian ini digunakan sebagai landasan teori untuk melakukan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan materi penelitian. Secara teoritis, kajian pustaka mendukung peneliti dalam mengambil kesimpulan yang relevan dengan variabel yang diteliti. Oleh sebab itu, perlu dikaji berbagai pendapat yang sudah diakui kebenaran ilmiahnya. Sesuai dengan tujuan penelitian, pembahasan dalam kajian pustaka ini mencakup beberapa masalah di antaranya sebagai berikut.

2.1.1 Novel Sebagai Genre Sastra

Menurut Wafik & Solihati (2022:66) karya sastra merupakan sebuah karya imajinasi yang dihasilkan oleh seorang penulis. Seorang penulis mampu menggambarkan cerminan kehidupan manusia secara imajinatif melalui rangkaian bahasa. Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan gagasan-gagasannya, sebagai media karya sastra menjadi jembatan yang menghubungkan pikiran pengarang yang disampaikan kepada pembaca. Dalam hubungan antara pembaca dan pengarang, karya sastra menduduki peran yang berbeda, selain berperan dalam proses transfer informasi dari pengarang ke

pembaca. Penciptaan karya sastra bersumber dari kenyataan-kenyataan yang hidup dalam masyarakat.. Menurut Ema (dalam Rosdiani,dkk 2021:84) fenomena kehidupan masyarakat dalam sebuah karya sastra tidak mungkin terlepas dari latar belakang sosial budaya dan sejarah. Dalam karya sastra hal-hal yang digambarkan tentang masyarakat berupa struktur sosial masyarakat, fungsi, dan peran masing-masing anggota masyarakat, maupun interaksi yang terjalin diantara seluruh anggotanya.

Dari pendapat tersebut berarti dapat disimpulkan bahwa karya sastra diciptakan sebagai bentuk cerminan kehidupan masyarakat yang sesungguhnya. Karya sastra lahir dari buah pikiran pengarang dalam memandang suatu fenomena yang ada di dalam lingkup kehidupannya. Artinya, karya sastra juga dapat dimaknai sebagai media penyampaian gagasan pengarang baik secara lisan, maupun tulisan.

Selain yang disebutkan diatas, terdapat salah satu genre sastra yang berkembang di saat ini, yaitu novel. Novel juga merupakan salah satu dari genre sastra, seperti yang diungkapkan Nurgiyantoro (dalam Rosdiani, dkk 2021:84) juga mendefinisikan novel sebagai sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Hal itu sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (dalam Damayanti & Ahmadi 2022:85) sebagai karya fiksi, novel menyuguhkan suatu dunia yakni dunia yang berisi imajinatif, pola kehidupan yang diidealkan, yang disusun berdasarkan unsur intrinsiknya . Sebagai salah satu dari genre sastra, novel dapat digunakan sebagai

alat penyampaian gagasan pengarang kepada penonton atau khalayak umum melalui media visual. Penyampaian gagasan pengarang tersebut dapat bersumber dari pengalaman atau pandangan pengarang dalam melihat situasi realitas kehidupan yang ada di dalam masyarakat. Novel dimaksudkan untuk menyampaikan gagasan berupa nasehat, larangan, atau bahkan hiburan kepada masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa novel sebagai karya sastra merupakan sebuah hasil ide dan kreatifitas pengarang dengan objek manusia dan permasalahan di kehidupan sosial berupa tulisan-tulisan dengan cerita yang cukup lengkap. Novel diciptakan pengarang dengan meniru atau memodifikasi kehidupan nyata dengan imbuhan kreatifitas pengarang agar lebih menarik.

2.1.2 Unsur Pembangun Novel

Dalam pembuatan novel dibutuhkan beberapa unsur-unsur pembangun novel. Novel memiliki unsur-unsur atau bagian-bagian yang saling berkaitan erat antara satu dengan lainnya. Unsur-unsur pembangun novel dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

2.1.2.1 Unsur Intrinsik

Nurgiyantoro (dalam Guhuhuku 2021:5) Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam, sejalan dengan itu unsur intrinsik digunakan pengarang agar karya sastra hadir sebagai karya sastra yang mengandung pembangun sehingga menciptakan cerita

yang menarik. Unsur-unsur tersebut yang secara langsung membangun sebuah cerita yang terdiri atas rangkaian peristiwa, cerita, plot, tema, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Unsur intrinsik novel adalah sebagai berikut:

a) Tema

Menurut Nurgiantoro dalam kutipan Amna, dkk (2022:230) tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Dari ide utama atau dasar cerita, pengarang akan mengembangkan menjadi sebuah cerita yang runtut. Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide pokok yang memiliki makna dalam sebuah cerita. Sehingga pembaca harus memahami maksud yang disampaikan dalam cerita novel.

b) Alur

Ma'ruf dan Farida Nugrahani dalam kutipan Amna (2022:231) menyatakan bahwa alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang sambung-sinambung yang terjalin dalam hubungan kausalitas (sebab-akibat) guna membangun jalannya cerita terpadu dan utuh. Sedangkan Maretha (2019:79) menjelaskan bahwa Alur disebut juga plot, yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang padu bulat dan utuh.

Dari beberapa pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa alur adalah tahapan jalannya cerita secara runtut dari awal sampai akhir. Tahap awal terdiri

dari pengantar dan informasi penting apa yang akan diceritakan pada tahap selanjutnya. Tahap tengah merupakan tahap yang menampilkan konflik yang mulai muncul. Tahap akhir yaitu tahap penyelesaian, bagaimana cerita berakhir.

c) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam sebuah novel sangat penting, karena tokoh merupakan unsur yang sangat berpengaruh terhadap persepsi pembaca terhadap apa yang akan disampaikan dalam cerita. Wiyatmi (dalam Amna 2022:230) tokoh merujuk pada orang, pelaku cerita. Sedangkan penokohan menurut Widayati (dalam Amna 2022:231) adalah pelukisan tokoh melalui sifat-sifat, sikap, dan tingkah lakunya dalam cerita. Tokoh dan penokohan sangat berhubungan erat karena tokoh-tokoh dalam cerita akan menggambarkan pemikiran dan pandangan terhadap sesuatu.

d) Latar

Menurut Suwarno (dalam Amna 2022:231) latar adalah tempat terjadinya suatu kejadian. Latar juga penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca dan memberikan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh terjadi.

e) Amanat

Amanat yaitu pesan-pesan moral yang disampaikan pengarang melalui cerita kepada pembaca. Menurut Wicaksono (dalam Amna 2022:232) amanat adalah suatu pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui sebuah karya sastra.

f) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah salah satu unsur fiksi yang menurut Stanton digolongkan sebagai sarana dalam cerita. Menurut Wahyuni (dalam Amna 2022:232) sudut pandang adalah strategi dan teknik yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang terdiri dari sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang kedua, sudut pandang orang ketiga.

g) Gaya Bahasa

Menurut Suwarno dalam kutipan Amna (2022:231) gaya bahasa adalah bagian dari pilihan kata yang mempersoalkan cocok atau tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu, untuk menghadapi situasi-situasi tertentu. Gaya bahasa adalah cara pengarang menjelaskan jalan ceritanya melalui bahasa yang digunakan dalam cerita tersebut.

2.1.2.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar tubuh karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik merupakan unsur luar sastra yang ikut mempengaruhi penciptaan karya sastra. Unsur tersebut meliputi latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan dan pandangan hidup, adat istiadat yang berlaku saat itu, situasi politik, persoalan sejarah, ekonomi, pengetahuan agama, dan lain-lain (Sidiqin & Ginting, 2021:62). Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang ada di luar karya sastra yang secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik

tersebut ikut berpengaruh terhadap totalitas sebuah karya sastra. Keadaan di lingkungan pengarang dapat memengaruhi sebuah karya sastra misalnya mengenai politik, ekonomi, sosial dan agama

Menurut Sidiqin & Ginting (2021:62) unsur ekstrinsik pada umumnya adalah:

- 1) Biografi dan latar belakang penulis. Dimana dia tinggal, latar belakang pendidikannya apa, keluarganya, lingkungannya, dan sebagainya.
- 2) Kisah di balik layar. Kisah ini biasanya dilatari oleh pengalaman, kesan atau juga harapan dan cita-cita sang pengarang.
- 3) Nilai yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai ini sering diangkat oleh pengarang dalam ceritanya. Nilai tersebut berupa nilai ekonomi, politik, sosial, budaya.

2.1.3 Tokoh Sebagai Unsur Pembangun Novel

- 1) Definisi tokoh

Tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Penokohan merupakan bagian unsur intrinsik yang meliputi tokoh – tokoh dalam cerita dan karakternya (Fheti Wulandari, 2020:3). Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Novel, drama atau cerita pendek sebagai bentuk sastra merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh). Realita sosial, realita psikologis, dan realita religius merupakan tema-tema yang sering terdapat di dalam karya sastra sebagai realita kehidupan. Kehadiran para tokoh harus mempunyai cara untuk

dimunculkan kepada pembaca. Pengarang dapat menggunakan teknik pemunculan tokoh yang menurutnya cocok dan sesuai dengan kebutuhan penceritaan. Hal ini dikarenakan kehadiran para tokoh menjadi pertimbangan pembaca dalam menganalisis karakter para tokohnya. Ditinjau dari segi keterlibatannya, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sentral (tokoh utama) dan tokoh perifer (tokoh tambahan). Dilihat dari fungsi penampilannya tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, secara populer disebut pahlawan, merupakan perwujudan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi pembaca. Sedangkan tokoh antagonis yang menyebabkan terjadinya konflik, baik secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin.

2) Jenis-jenis tokoh

Menurut Aminuddin (dalam Milawasri, 2017: 89) tokoh merupakan pelaku yang membawakan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita secara utuh, peran penting terdapat pada fungsi tokoh yang memainkan suatu peran tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Sedangkan menurut Zaidan (dalam Milawasri, 2017: 89) penokohan adalah proses penampilan tokoh dengan pemberian watak, sifat atau kebiasaan tokoh yang terlihat dengan jelas yang ditampilkan dalam suatu cerita. Terdapat dua jenis-jenis tokoh cerita yang terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama tokoh yang paling sering muncul atau diceritakan dan saling berkesinambungan satu sama lain dalam cerita. Sedangkan tokoh tambahan yaitu tokoh tambahan hanya sedikit muncul dalam peran cerita. Tokoh tambahan hanya sebagai pelengkap dalam cerita novel.

2.1.4 Kajian Feminisme Dalam Novel

Sebagai salah satu genre dari karya sastra, novel dapat dijadikan kajian dari sastra itu sendiri. Tujuan penelitian atau kajian sastra adalah untuk memahami fenomena tertentu yang terdapat dalam karya sastra, termasuk memahami makna karya sastra. Seperti genre atau jenis sastra yang lain, novel dapat dikaji dengan menggunakan berbagai jenis kajian sastra, tentunya disesuaikan dengan kondisi dan juga isi dari novel tersebut. Dalam ilmu kesusastraan, hal tersebut dapat dihubungkan ke dalam suatu konsep ilmu sastra feminis yaitu, studi yang melakukan fokus analisa terhadap perempuan dan membahas tentang bentuk ketidakadilan gender yang disebabkan adanya budaya patriaki yang masih ada sampai saat ini. Bentuk ketidakadilan yang dialami kaum perempuan menyebabkan adanya bentuk diskriminasi sosial, pelecehan seksual dan kekerasan seksual di tengah masyarakat.

Menurut (Darlis, dkk 2021:177) Feminisme merupakan sebuah gerakan yang menuntut kesamaan hak baik dalam hal politik, sosial, dan ekonomi antara kaum perempuan dan pria tanpa adanya diskriminasi. Kajian feminisme dianggap sebagai suatu bentuk politik yang bertujuan untuk mengintervensi dan mengubah hubungan kekuasaan yang tidak setara antara lelaki dan perempuan. Menurut Moelino (dalam Aslamiyah, dkk 2020:538) feminisme adalah sebuah gerakan perempuan untuk menuntut persamaan hak sepenuhnya dan menghilangkan pandangan terhadap gender yang dimiliki. Feminisme sebagai sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Berdasarkan hal tersebut feminisme sebagai jembatan untuk menuntut persamaan hak perempuan dengan laki-laki.

Kritik sastra feminis adalah salah satu ragam kritik sastra yang mendasarkan pada pemikiran feminisme, yaitu kritik sastra yang menginginkan adanya keadilan dan kesetaraan gender dalam memahami karya sastra maupun penulisnya (Wiyatmi, 2017:15). Dengan memfokuskan pada isu-isu gender yang diekspresikan dalam karya sastra kritik sastra feminis mencoba membongkar dan memahami berbagai hal yang berhubungan dengan keadilan dan kesetaraan gender.

Kritik sastra feminis yang merupakan salah satu ragam kritik sastra yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra-karya sastranya. Dengan memfokuskan analisis dan penilaian pada penulis perempuan dan bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra. Dalam hal ini kritik sastra feminis mempermasalahkan asumsi tentang perempuan yang berdasarkan paham tertentu selalu dikaitkan dengan kodrat perempuan yang kemudian menimbulkan pandangan tertentu tentang perempuan dan dapat didefinisikan sebagai cara-cara agar sastra dapat menjadi sebab kebebasan. Kritik sastra feminis merupakan sebuah pendekatan akademik pada studi sastra yang mengaplikasikan pemikiran feminis untuk menganalisis teks sastra. Pentingnya pengkajian karya sastra bukan sekedar untuk dinikmati tetapi lebih sebagai bentuk pemahanan yang lebih baik terhadap sastra itu sendiri. Berkaitan dengan dunia sastra pengkajian yang dilakukan haruslah menggunakan metode khusus dengan berlandaskan atas pemikiran dan pemahaman yang baik. Sehingga tidak mengherankan banyak paradigma sosial yang berbeda terhadap karya sastra. Untuk itu penelitian ini, digunakan tinjauan pustaka yang relevan, yaitu teori feminisme.

2.1.5 Pengertian Feminisme

Feminisme secara sederhana mengacu pada aliran pemikiran atau ideologi yang menginginkan adanya keadilan dan kesetaraan gender (Wiyatmi, 2017:10). Karena cita-citanya tersebut, maka feminisme dianggap sebagai ideologi pembebasan perempuan, yang berangkat dari keyakinan bahwa perempuan telah mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Kata feminisme memiliki sejumlah pengertian. Menurut Humm (dalam Wiyatmi 2017:45) feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Dalam hal ini artinya feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Menurut Humm (dalam Wiyatmi 2017:45) feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab, pelaku dari penindasan perempuan.

Dinyatakan oleh Ruthven (dalam Wiyatmi 2017:45) bahwa pemikiran dan gerakan feminisme lahir untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat. Melalui proyek (pemikiran dan gerakan) feminisme harus dihancurkan struktur budaya, seni, gereja, hukum, keluarga inti yang berdasarkan pada kekuasaan ayah dan negara, juga semua citra, institusi, adat istiadat, dan kebiasaan yang menjadikan perempuan sebagai korban yang tidak dihargai dan tidak tampak.

Melalui beberapa pendapat para ahli tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa feminisme merupakan sebuah teori sastra yang mengkaji tentang perempuan

dalam aspek kesetaraan gender, ketidakadilan gender, budaya patriarki, marginalisasi, peran perempuan dalam masyarakat dan sejenisnya.

2.1.6 Cara Mengkaji Sastra dengan Feminisme

Menurut Wiyatmi (2012 : 36-38) Cara kerja kritik sastra feminis secara metodologis mengikuti cara kerja kritik sastra pada umumnya. Secara sistematis kegiatan diawali dengan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Memilih dan membaca karya sastra yang akan dianalisis dan dinilai. Dalam hal ini, jika karya berupa novel, berarti tahap pertama harus memilih novel yang akan dianalisis atau dinilai.
- 2) Menentukan fokus masalah yang sesuai dengan perspektif kritik sastra feminis, misalnya berhubungan dengan kepenulisan perempuan atau gambaran mengenai tokoh-tokoh perempuan dalam relasinya dengan laki-laki dalam karya sastra, atau mengenai bagaimana tokoh perempuan menghadapi masalah dalam kehidupannya di masyarakat (masalah pendidikan, sosial, budaya, politik, kesehatan, lingkungan, hukum, ketenagakerjaan, dan sebagainya).
- 3) Melakukan kajian pustaka untuk memahami sejumlah konsep teoretik yang berhubungan dengan fokus masalah yang akan dipahami (dianalisis) dan tulisan kritikus maupun peneliti sebelumnya yang membahas masalah yang sama atau mirip. Kajian terhadap konsep teoretik akan membantu kita memahami masalah yang akan dianalisis, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Sementara, kajian terhadap tulisan kritikus maupun peneliti sebelumnya yang membahas masalah yang sama atau mirip akan menjamin bahwa analisis yang kita lakukan bersifat orisinal, bukan duplikasi.

- 4) Mengumpulkan data primer maupun sekunder yang relevan dengan fokus masalah yang akan dianalisis. Data primer berasal dari karya sastra dan pengarang yang karyanya akan dianalisis, sementara data sekunder berasal dari berbagai sumber informasi (buku referensi, artikel, laporan penelitian, maupun hasil pengamatan langsung di lapangan) yang relevan dengan masalah yang akan dianalisis.
- 5) Menganalisis data dengan menggunakan perspektif kritik sastra feminis. Dalam hal ini dapat dipilih ragam kritik sastra feminis yang sesuai dengan masalah yang akan dianalisis.
- 6) Menginterpretasikan dan memberikan penilaian terhadap hasil penelitian sesuai dengan ragam kritik sastra feminis yang dipilih.
- 7) Menuliskan laporan kritik sastra dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan media yang akan dipilih untuk mempublikasikan. Ragam bahasa Indonesia baku akan dipilih ketika tulisan akan dipublikasikan ke terbitan ilmiah berkala (jurnal), sementara ragam bahasa Indonesia ilmiah populer dipilih ketika tulisan akan dipublikasikan ke media massa seperti surat kabar.

2.1.7 Jenis-Jenis Teori Feminisme

Berdasarkan aliran pemikirannya Tong 2006 (dalam Wiyatmi 2012:19) mengemukakan adanya delapan ragam pemikiran feminisme, yaitu

- 1) Feminisme liberal adalah aliran yang berorientasi pada kesejahteraan yang menganggap bahwa masyarakat seharusnya tidak hanya mengkompensasi perempuan untuk ketidakadilan di masa lalu, tetapi juga menghilangkan hambatan sosial ekonomi dan juga hambatan hukum bagi kemajuan perempuan kini

(Wiyatmi 2012:20). Feminisme liberal sebagai salah satu aliran dalam gerakan feminis yang menekankan pada prinsip-prinsip kesetaraan gender dan kebebasan individu perempuan dalam kerangka sistem politik dan ekonomi yang sudah ada. Berbeda dengan beberapa aliran feminis yang lebih kritis terhadap struktur masyarakat yang ada, feminisme liberal berupaya mencapai tujuannya melalui perubahan hukum dan kebijakan yang lebih inklusif.

- 2) Feminisme radikal mendasarkan pada suatu tesis bahwa penindasan terhadap perempuan berakar pada ideologi patriarki sebagai tata nilai dan otoritas utama yang mengatur hubungan laki-laki dan perempuan secara umum (Wiyatmi 2012:21). Aliran ini menekankan pentingnya kesadaran (*consciousness-raising*) perempuan, yaitu proses di mana perempuan menyadari pengalaman-pengalaman bersama mereka dan bersatu untuk mengatasi ketidaksetaraan. Kesadaran ini dianggap sebagai langkah awal menuju perubahan sosial. Beberapa ciri khas dan prinsip feminisme radikal adalah: (1) kesetaraan hukum, (2) pendidikan dan kesempatan ekonomi, (3) hak reproduksi, (4) partisipasi politik, (5) perubahan dari dalam sistem.
- 3) Feminisme Marxis adalah mendeskripsikan basis material ketertundukan perempuan dan hubungan antara model-model produksi dan status perempuan, serta menerapkan teori perempuan dan kelas pada peran keluarga, Humm dalam (Wiyatmi 2012:22).
- 4) Tong dalam (Wiyatmi 2012:22) menjelaskan bahwa feminisme psikoanalisis dan gender mengemukakan gagasan bahwa penjelasan fundamental atas cara bertindak perempuan berakar dalam psikis perempuan dan berpikir perempuan.

- 5) Feminisme eksistensialisme adalah pemikiran feminisme yang dikembangkan oleh Simone de Beauvoir melalui buku karyanya *Second Sex* (2003). Dengan mendasarkan pada pandangan filsafat eksistensialisme Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai “laki-laki” sang Diri, sedangkan “perempuan” sang Liyan (*the other*). Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki, jika laki-laki ingin tetap bebas, maka ia harus mensubordinasi perempuan (dalam Wiyatmi 2012:25)
- 6) Feminisme multikultural dan global berhubungan dengan pemikiran multikultural, yaitu suatu ideologi yang mendukung keberagaman Tong 2006 (dalam Wiyatmi 2012:26). Feminisme multikultural melihat bahwa penindasan terhadap perempuan tidak dapat hanya dijelaskan lewat patriarki, tetapi ada keterhubungan masalah dengan ras, etnisitas, dan sebagainya.
- 7) Tong (dalam Wiyatmi 2012:27) ekofeminisme adalah pemikiran feminisme yang ingin memberi pemahaman adanya hubungan antara segala bentuk penindasan manusia dengan alam dan memperlihatkan keterlibatan perempuan dalam seluruh ekosistem. membedah epistemologi dan ilmu pengetahuan yang telah mapan dan mencurigai praktik-praktik kolonialisme yang masih bercokol dalam bentuk budaya melalui literasi dan karya sastra (Melati, 2019:17).

2.1.8 Feminisme Tokoh dalam Novel

Dalam pencitraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh, penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi, secara umum menunjukkan pengertian yang hampir sama. Istilah tokoh menunjuk pada pelaku cerita atau kisah. Sedangkan watak atau perwatakan dan karakter, menunjuk

pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Seperti halnya dijelaskan oleh Nurgiyantoro bahwa penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Wiyatmi (2017:23) melalui novel-novelnya mereka mengkonstruksi sosok perempuan terdidik yang berperan di sektor publik dalam berbagai macam lapangan pekerjaan dan memiliki kepedulian terhadap kelompok masyarakat, terutama kaum perempuan yang mengalami ketidakadilan gender dan termarginalkan. Dari temuan tersebut juga tampak bahwa dengan menggambarkan pentingnya keterdidikan perempuan, peran perempuan dalam masyarakat, dan kesadaran perempuan terdidik untuk melakukan berbagai bentuk ketidakadilan gender, maka novel-novel Indonesia telah ikut berperan dalam melakukan perlawanan yang bersifat simbolis terhadap hegemoni patriarki yang berlaku dalam masyarakat, sejak masa kolonial sampai sekarang yang menyebabkan adanya pembatasan terhadap partisipasi kaum perempuan dalam menempuh pendidikan dan menjalankan perannya di masyarakat. Wiyatmi (2017:24) Dari beberapa novel yang dikaji juga ditunjukkan bahwa para perempuan terdidik yang menjadi tokoh dalam novel-novel tersebut telah berupaya menjadi subjek yang berperan dalam melakukan perubahan sosial dalam upaya menuju kesetaraan gender dan kemandirian perempuan.

Dari beberapa pendapat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa di dalam sebuah novel, tokoh penting untuk menyampaikan gagasan pengarang kepada penonton, sehingga setiap tokoh dibekali dengan penokohan masing-masing yang nantinya berpengaruh dalam keberhasilan penyampaian gagasan novel. Di dalam sebuah novel yang mengisukan feminisme, tokoh yang berjiwa feminis sangat diperlukan. Biasanya tokoh yang berperan kuat dalam penyampaian gagasan ini adalah tokoh utama. Feminisme tokoh utama di dalam novel dapat dilihat dari caranya menampilkan sikap dan perilakunya di dalam sebuah alur cerita novel. Jika diperankan oleh wanita, tokoh tersebut tidak digambarkan sebagaimana seperti sosok wanita pada umumnya, tetapi digambarkan lebih kuat, mandiri, dan dapat memperjuangkan kaumnya dari penindasan.

2.1.9 Feminisme Radikal dalam Novel “Perempuan Yang Menangis

Kepada Bulan Hitam

Feminisme radikal memandang ketidaksetaraan gender sebagai akibat dari struktur sosial dan budaya yang melibatkan dominasi pria terhadap perempuan. Dalam konteks novel "Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam," penelitian ini akan mengkaji bagaimana feminisme radikal termanifestasi dalam pembahasan budaya patriarki dan perkawinan paksa, menyelidiki bagaimana tokoh perempuan menanggapi dan melawan aspek-aspek ini. Penelitian ini akan menggunakan aliran feminisme radikal yaitu sebuah gerakan yang menekankan pada bentuk supermasi laki-laki dan budaya patriarki dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya (Wafik dan Solihati, 2022:68). Feminisme radikal berfokus pada penghapusan institusi-institusi sosial, warisan budaya serta penghapusan pradigma-pradigma di tengah masyarakat bahwa perempuan adalah bahan eksploitasi kepuasan pribadi. Budaya patriarki,

sebagai pokok utama dalam analisis feminisme radikal, mengacu pada suatu sistem sosial di mana kekuasaan dan kendali utama berada di tangan pria.

Dalam novel ini, mungkin tergambar bagaimana tokoh perempuan menghadapi norma-norma patriarki yang melekat dalam masyarakat tempat mereka hidup. Karakter perempuan mungkin berusaha untuk mengguncang fondasi-fondasi budaya ini, menciptakan narasi yang membedah dan meresapi dampak-dampak negatifnya terhadap perempuan. Penting untuk menyoroti bagaimana budaya patriarki dapat menciptakan ketidaksetaraan yang terstruktur. Dalam novel, perempuan mungkin mengalami pembatasan dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan keputusan hidup mereka. Mereka mungkin dikekang oleh harapan sosial dan norma-norma yang menempatkan perempuan dalam peran tradisional yang terbatas. Pembaca dapat melihat bagaimana tokoh perempuan meresapi dan menentang norma-norma ini sebagai bagian dari perjuangan feminisme radikal mereka. Perkawinan paksa mungkin menjadi aspek yang ditekankan dalam analisis feminisme radikal dalam novel ini. Perkawinan yang tidak didasarkan pada pilihan bebas dan setara perempuan dan pria melibatkan kontrol patriarki atas hidup perempuan. Tokoh perempuan mungkin mengalami perasaan terkekang dan kehilangan hak mereka dalam perkawinan yang dipaksakan oleh norma patriarki.

Analisis feminisme radikal dapat membongkar cara perkawinan paksa menjadi alat kontrol dan penindasan gender. Tokoh perempuan mungkin menghadapi tekanan sosial dan ekspektasi budaya untuk menikah, terutama jika hal ini dianggap sebagai ukuran keberhasilan atau status perempuan dalam masyarakat. Pilihan perempuan terhadap perkawinan mungkin diabaikan atau dikekang, menggambarkan

betapa budaya patriarki dapat membatasi kebebasan dan agensi perempuan. Dalam konteks feminisme radikal, pernikahan mungkin dipahami sebagai salah satu bentuk penindasan struktural yang perlu diubah. Selanjutnya, analisis feminisme radikal dapat menyoroiti bagaimana tokoh perempuan di novel ini menentang dan melawan perkawinan paksa. Mungkin ada perlawanan terhadap norma-norma yang mendukung praktik ini, dengan tokoh 26 perempuan mencari kebebasan untuk membuat pilihan hidup mereka sendiri. Perlawanan ini dapat mencakup penolakan terhadap perkawinan yang dipaksakan, serta pencarian alternatif untuk membebaskan diri dari kungkungan norma-norma patriarki.

Secara keseluruhan, kajian teori feminisme radikal dalam novel "Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam" memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana budaya patriarki dan perkawinan paksa memainkan peran penting dalam pembentukan naratif yang mencerminkan perjuangan perempuan. Analisis ini mengungkap bagaimana tokoh perempuan dalam novel menanggapi dan melawan norma patriarki yang membatasi kebebasan dan agensi mereka. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk memahami bagaimana feminisme radikal tercermin dalam konteks budaya patriarki dan tentunya bagaimana perlawanan terhadap perkawinan paksa dapat menjadi elemen sentral dalam perjuangan kesetaraan gender.

Dalam menghadapi ketidaksetaraan gender dalam novel "Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam," solusi dari perspektif feminisme radikal dapat ditemukan dalam perubahan struktural. Tokoh perempuan mungkin menggagas transformasi masyarakat menuju kesetaraan, melalui pendidikan kritis dan pemahaman akan akar patriarki.. Solusi dari pandangan feminisme radikal dapat

melibatkan upaya kolektif untuk menggulingkan norma-norma patriarki yang merugikan perempuan dan menciptakan tatanan yang lebih adil secara menyeluruh.

2.1.10 Pendobrakan Wanita Dalam Sebuah Karya Sastra

Pendobrakan wanita adalah tema yang diangkat dalam penelitian karya sastra novel karya Dian Purnomo yang berjudul “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” sebagai cerminan perjuangan dan pengalaman perempuan dalam masyarakat yang seringkali dipenuhi dengan ketidaksetaraan gender dan diskriminasi. Karya sastra sering digunakan untuk menggambarkan perjuangan, ketahanan, serta perubahan yang dialami oleh karakter wanita. Pendobrakan wanita dalam karya sastra adalah cara untuk menggali bagaimana sastra dapat menjadi wahana untuk merayakan kekuatan, ketahanan, dan perubahan perempuan dalam berbagai konteks budaya dan sejarah. Analisis mendalam seperti ini dapat membantu kita memahami peran penting karya sastra dalam merangsang diskusi tentang kesetaraan gender dan perjuangan perempuan dalam masyarakat. Menurut Wiyatmi (2017:24) seiring dengan latar belakang sosio kultural yang menjadi latar belakang cerita dan penulisan novel, perlawanan terhadap hegemoni patriarki dalam novel-novel yang diteliti juga mengalami perkembangan.

Sosok perempuan di dalam karya sastra sering dibicarakan dan dijadikan sebuah objek pencitraan karena perempuan memiliki dua sisi, di satu pihak perempuan adalah keindahan di sisi lain dianggap lemah (Agustin, dkk 2022:679). Dengan menggambarkan peran kaum perempuan terdidik dalam masyarakat sejumlah novel yang diteliti juga menunjukkan bahwa identitas perempuan dalam masyarakat bukan semata-mata sebagai makhluk domestik yang hanya berperan di

dalam rumah tangga sebagaimana dikonstruksi oleh kekuasaan negara melalui Undang-undang Perkawinan (UU No 1/1974) maupun Panca Dharma Wanita, tetapi juga sebagai makhluk publik melalui berbagai peran dan fungsinya di masyarakat. Karya sastra yang mencoba "pendobrakkan" seringkali menghadirkan karakter wanita dalam konteks yang kontroversial atau provokatif. Analisis yang melibatkan telaah mendalam terhadap karya-karya ini, memperhatikan elemen-elemen naratif, bahasa, dan konteks sejarah yang membentuk representasi wanita. Sebuah narasi sastra dapat menciptakan gambaran stereotip yang membatasi wanita dalam peran-peran tradisional atau, sebaliknya, mendorong batas-batas normatif untuk menggambarkan keberagaman dan pemberdayaan.

Penting untuk menggali lebih dalam ke dalam dinamika sejarah dan budaya yang memengaruhi cara wanita diwakili dalam karya sastra. Konteks sosial yang melibatkan aspek-aspek seperti perubahan sosial, politik, dan budaya dapat memberikan pandangan yang lebih luas tentang mengapa suatu karya tertentu menggambarkan wanita dengan cara tertentu. Dengan memahami pengaruh ini, kita dapat membongkar lapisan-lapisan makna yang mungkin terlewatkan pada pandangan pertama memahami karya tersebut. Karya sastra yang mencoba mengeksplorasi tema ini seringkali menghadirkan pertanyaan kritis tentang peran dan identitas wanita dalam masyarakat. Apakah karakter wanita dijadikan subyek penghinaan, kekerasan atau sebaliknya, apakah karya tersebut memberikan suara bagi perlawanan terhadap norma-norma gender yang sudah mapan.

Pendobrakkan wanita dalam karya sastra menjadi sebuah panggung di mana dilema, konflik, dan pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang eksistensi dan peran

gender berkembang. Melalui analisis mendalam terhadap karya-karya ini, kita diundang untuk memahami kompleksitas relasi gender, mengeksplorasi potensi perubahan sosial melalui seni kata, dan mendalami ke dalam jiwa manusia yang diabadikan dalam rangkaian kata-kata yang merentang. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menyentuh ranah sastra semata, tetapi juga menyelidiki wilayah-wilayah kehidupan dan budaya yang terbentuk oleh cerita-cerita tentang pendobrakan wanita dalam karya sastra.

2.1.11 Pendobrakan Tokoh Utama Sebagai Wanita Terhadap Budaya Patriarki

Walby (dalam Wiyatmi 2017:53) patriarki adalah sebuah sistem dari struktur sosial yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, menindas, dan mengeksplorasi perempuan. Di dalam novel "Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam" karya Dian Purnomo yang mengisukan tentang gerakan feminisme, tokoh utama memiliki keinginan untuk mendobrak adat yang sudah mengakar di masyarakat, salah satunya adat yang menormalisasikan terenggutnya kemerdekaan wanita atas dirinya sendiri.

Novel "Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam" adalah karya sastra yang mengangkat tema penting tentang perjuangan seorang wanita melawan budaya patriarki yang mendominasi masyarakatnya. Penelitian ini akan mengeksplorasi pendobrakan tokoh utama sebagai wanita terhadap budaya patriarki dalam novel tersebut. Dalam cerita ini, tokoh utama, yang juga seorang perempuan, memainkan peran utama dalam merobohkan dan mendobrak norma-norma yang mendiskriminasi dan membatasi perempuan dalam masyarakatnya.

Novel ini memperkenalkan pembaca pada tokoh utama yang kuat, berani, dan pemberani. Ia adalah perempuan yang tidak puas dengan peran yang ditetapkan oleh masyarakat patriarki di sekitarnya. Ia merasa terhambat oleh norma-norma yang mengharuskannya menjadi pasif, patuh, dan terbatas dalam peran rumah tangga. Namun, ia tidak menerima kondisi ini dan memutuskan untuk memerangi ketidaksetaraan gender dengan segala cara yang dimilikinya.

Salah satu elemen yang menonjol dalam pendobrakan tokoh utama adalah ketekunan dan keberanian dalam menghadapi perlawanan budaya patriarki. Pemilikan perempuan dalam kekuasaan ayah dan saudara laki-laki memberikan keleluasaan kepada sang pemilik untuk mendominasi dan mengatur semua urusan dan kehidupan perempuan (Dee Lestari, 2020:7). Ia tidak hanya menentang peran perempuan sebagai pengasuh rumah tangga, tetapi juga mencari pendidikan dan mencoba memasuki dunia kerja. Ia menolak menjadi korban pernikahan paksa dan mencari kebebasan dalam memilih pasangan hidupnya. Tindakan ini melambangkan ketidakpuasan terhadap norma-norma yang mengikat perempuan dalam peran tradisional.

Pendobrakan tokoh utama dalam novel ini juga tercermin dalam hubungannya dengan karakter laki-laki dalam cerita. Ia menolak menjadi objek dominasi atau pengendalian pria dan berjuang untuk mendapatkan hak atas kebebasan dan pilihan dalam kehidupannya. Ini mencerminkan perlawanan terhadap norma sosial yang memandang perempuan sebagai benda milik laki-laki dan menekankan pentingnya persetujuan bebas dalam hubungan.

Selain itu, novel ini menyoroti dampak budaya patriarki terhadap kesejahteraan perempuan, termasuk dampak psikologis dan fisik dari kekerasan gender. Tokoh utama mewakili perempuan yang bersikap tegas dalam menghadapi ketidaksetaraan dan kekerasan, yang menggambarkan keberanian dan kekuatan yang dibutuhkan untuk melawan budaya patriarki.

Dalam keseluruhan cerita, pendobrakan tokoh utama adalah sebuah perjalanan menuju pemberdayaan perempuan. Ia tidak hanya melawan budaya patriarki secara fisik, tetapi juga secara mental. Ia mencari identitasnya sendiri, mengembangkan keterampilan, dan mengambil kontrol atas hidupnya sendiri. Dalam proses ini, ia menjadi teladan bagi perempuan lain yang mungkin menghadapi situasi yang serupa. Kuasa patriarki tidak hanya tampak pada tata masyarakat dan negara di Indonesia dan dunia, tetapi juga pada tatanan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Karena kuasa patriarki memberikan hak dan kedudukan isrimewa kepada kaum laki-laki dan menginferiorkan kaum perempuan, berakibat pada ketidakadilan gender, yang berdampak pada pelanggaran hal-hak asasi manusia, maka harus segera diakhiri. (Wiyatmi, 2017:65). Budaya dan tradisi memang harus dilestarikan tetapi tradisi yang membuat perempuan menjadi terkungkung dan tidak mendapat kebebasan dalam menentukan hidupnya harus dipikirkan ulang apakah hal tersebut masih layak untuk dipertahankan.

Melalui novel "Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam," penulis menghadirkan narasi yang memotivasi dan memberikan inspirasi bagi pembaca, terutama perempuan, untuk melawan budaya patriarki dan mengejar kebebasan serta kesetaraan. Tokoh utama, Magi Diela adalah contoh nyata dari bagaimana

perempuan dapat mendobrak batas-batas budaya dan menemukan suaranya dalam masyarakat yang berupaya mengendalikan mereka. Novel ini adalah pengingat kuat akan kekuatan perempuan untuk menciptakan perubahan dalam dunia yang masih terkungkung oleh norma-norma patriarki

2.1.12 Pendobrakan Tokoh Utama Wanita Terhadap Ketidaksetaraan Gender

Pendobrakan tokoh utama wanita terhadap ketidaksetaraan gender merupakan tema yang dominan dalam novel "Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam" karya Dian Purnomo. Melalui karakter utamanya, novel ini menyajikan kajian mendalam mengenai perjuangan perempuan dalam menghadapi norma sosial yang membatasi. Abidin, dkk (2018:4) menyebutkan ketidakadilan atau ketidaksetaraan gender merupakan bentuk perbedaan perlakuan berdasarkan alasan gender, seperti pembatasan peran, penyingkiran atau pilih kasih yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran atas pengakuan hak dasarnya, persamaan antara laki-laki dan perempuan, maupun hak dasar dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain-lain. Pertama, Dian Purnomo menggambarkan tokoh utama wanita sebagai sosok yang berani menantang konvensi sosial yang mengekang perempuan. Tokoh ini tidak terkekang oleh norma-norma patriarki yang membatasi peran dan potensi perempuan dalam masyarakat.

Kedua, melalui perjalanan karakter utama, pembaca dihadapkan pada pemahaman yang lebih dalam mengenai kompleksitas ketidaksetaraan gender. Dian Purnomo menggambarkan betapa tokoh utama wanita menghadapi diskriminasi gender dalam berbagai aspek kehidupannya, mulai dari lingkungan kerja hingga hubungan interpersonal.

Ketiga, novel ini menyoroiti dampak psikologis dari ketidaksetaraan gender terhadap tokoh utama wanita. Dian Purnomo menggambarkan bagaimana tokoh ini merasa terjebak dalam peran yang telah ditetapkan oleh masyarakat, sehingga mengalami konflik internal yang mendalam.

Keempat, melalui narasi yang kuat, Dian Purnomo menggambarkan proses pendobrakan tokoh utama wanita terhadap ketidaksetaraan gender sebagai sebuah perjuangan yang membebaskan dan memberdayakan. Tokoh ini tidak hanya berjuang untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk membebaskan perempuan lain dari belenggu norma sosial yang membatasi.

Kelima, novel ini mengajak pembaca untuk merefleksikan ulang pandangan dan sikap terhadap ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Dengan menggambarkan perjalanan tokoh utama wanita, Dian Purnomo merangsang pembaca untuk mempertanyakan dan mengkritisi norma-norma yang mengakar kuat dalam budaya patriarki. Dari pembahasan tersebut sesuai dengan pendapat Larashati (2022:56) bahwa ketimpangan gender di Indonesia terjadi karena tatanan sosial dan masyarakat masih dipengaruhi oleh faktor sejarah, lingkungan, tradisi, dan budaya yang didasari oleh paham patriarki sehingga menimbulkan diskriminasi terhadap perempuan

Dalam keseluruhan, novel "Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam" bukan hanya sekadar karya sastra, tetapi juga merupakan kajian yang mendalam mengenai perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidaksetaraan gender. Dian Purnomo dengan cermat menggambarkan pendobrakan tokoh utama wanita sebagai sebuah perjalanan yang membebaskan dan memberdayakan, serta mengundang

pembaca untuk merenungkan peran mereka dalam memperjuangkan kesetaraan gender dalam masyarakat.

Dalam pendobrakan tokoh utama wanita terhadap ketidaksetaraan gender terdapat beberapa karakteristik antara lain (1) Partisipasi dalam jaringan masyarakat sipil (*networks of civic engagement*) dianggap penting dalam demokrasi karena hal tersebut akan membantu individu-individu untuk mendapatkan informasi tentang kebijakan dan tindakan yang akan mempengaruhi kehidupan bersama, Toyibah (2020:4). Semakin meluasnya budaya patriarki membuat para perempuan geram dan mulai melakukan "aksi pemberontakan" untuk melawan budaya tersebut (Pasaribu dan Firmansyah, 2023:1046). (2) Berpikir kritis mengandung aktivitas mental dalam hal memecahkan masalah, menganalisis asumsi, memberi rasional, mengevaluasi, melakukan penyelidikan, dan mengambil keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan, kemampuan mencari, menganalisis dan mengevaluasi informasi sangatlah penting (Saputra, 2020:2). (3) Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya dalam mengatasi berbagai situasi dan tantangan yang muncul dalam hidup individu melalui usaha yang sungguh-sungguh. Efikasi diri berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kemampuan yang ia miliki, (Mufidah, 2017:70). (4) Pantang menyerah merupakan sikap semangat untuk terus berusaha menemukan hal-hal baru yang bermanfaat meskipun gagal. Seseorang yang memiliki sikap pantang menyerah tidak akan memiliki rasa putus asa (Ananda, Lubis dkk, 2023:15).

2.1.13 Pendobrakan Tokoh Utama Wanita Terhadap Kontrol Sosial Yang Dikuasai Laki-Laki

(Soekanto dalam Tri Aryati, 2017:4) kontrol sosial merupakan segala proses baik direncanakan maupun tidak, yang bersifat mendidik, mengajak atau bahkan memaksa warga-warga masyarakat mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Dalam novel ini, narasi menggambarkan perjuangan tokoh utama wanita, yang terjebak dalam norma-norma patriarki yang membatasi kebebasan dan otonomi mereka. Melalui penelusuran yang cermat terhadap narasi dan karakterisasi, akan diidentifikasi bagaimana tokoh utama wanita berupaya untuk membebaskan diri dari belenggu kontrol sosial yang ada.

Tokoh utama wanita dalam novel ini mungkin menghadapi berbagai bentuk kontrol sosial yang dikuasai laki-laki, termasuk ekspektasi sosial yang mengikat perempuan dalam peran-peran tradisional, pembatasan terhadap kebebasan berpendapat dan bertindak, serta penindasan yang terinternalisasi dalam pola pikir dan perilaku mereka. Analisis terhadap cara tokoh wanita merespons dan melawan kontrol sosial tersebut akan memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika kekuasaan dalam hubungan gender dalam novel ini.

Dalam konteks feminisme dalam sastra, analisis ini juga akan memperhatikan bagaimana narasi dan karakterisasi dalam novel tersebut mempengaruhi pembaca dalam memahami peran dan identitas gender tokoh wanita. Dengan memerhatikan strategi naratif yang digunakan pengarang, kita dapat mengungkap bagaimana tokoh utama wanita digambarkan sebagai agen yang aktif dalam menentang norma-norma patriarki dan memperjuangkan kebebasan serta otonomi mereka. Selain itu, analisis

akan mempertimbangkan bagaimana konteks sosial dan budaya yang dibangun dalam novel tersebut memengaruhi dinamika kekuasaan antara tokoh-tokoh. Dengan menelusuri latar belakang sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, kita dapat memahami lebih baik bagaimana kontrol sosial yang dikuasai laki-laki tercermin dan direspon oleh tokoh utama wanita.

Teori-teori kontrol sosial membahas isu-isu tentang bagaimana masyarakat memelihara atau menumbuhkan kontrol sosial dan cara memperoleh konformitas atau kegagalan meraihnya dalam bentuk penyimpangan. Teori kontrol sosial berangkat dari asumsi bahwa individu di masyarakat mempunyai kecenderungan yang sama untuk menjadi “baik” atau “jahat”. Baik jahatnya seseorang sepenuhnya tergantung pada masyarakatnya. Ia menjadi baik baik kalau masyarakat membuatnya baik.

Analisis tersebut sesuai dengan teori kontrol sosial Travis Hirschi yang menyelidiki mekanisme dan institusi yang digunakan untuk mengendalikan perilaku individu dalam masyarakat. Pemahaman tentang teori ini akan membantu dalam menganalisis bagaimana tokoh-tokoh dalam novel tersebut saling mempengaruhi dan mengontrol satu sama lain, terutama dalam konteks kontrol sosial yang dikuasai oleh laki-laki terhadap perempuan.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang representasi gender dalam sastra Indonesia serta memberikan sudut pandang yang baru dalam melihat tokoh utama wanita berusaha untuk mendobrak kontrol sosial yang dikuasai laki-laki dalam upaya mencapai kemerdekaan dan otonomi.

Dalam pendobrakan tokoh utama wanita terhadap kontrol sosial yang dikuasai laki-laki terdapat beberapa karakteristik antara lain (1) Pendidikan tinggi sangatlah penting untuk semua gender, karena dengan belajar hingga kependidikan tinggi orang tersebut dapat meningkatkan pemahaman dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Pengetahuan ini tidak hanya penting untuk kaum laki-laki tetapi juga untuk kaum perempuan yang memiliki tugas sebagai pendidik bagi anaknya (Nabila dan Umro, 2020:137). (2) Partisipasi perempuan dalam peningkatan sosial ekonomi keluarga tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan laki-laki. Semakin tinggi pendidikan maka akan menjadikan waktu yang dimiliki menjadi mahal, dan keinginan untuk bekerja semakin tinggi, terutama bagi perempuan yang memiliki pendidikan tinggi, mereka akan memilih untuk bekerja daripada hanya tinggal dirumah untuk mengurus anak dan rumah tangga (Meylina, 2022:195). (3)

Mempertaruhkan masa depan dapat dilihat sebagai pengambilan keputusan di mana individu atau kelompok mengevaluasi potensi risiko dan imbalan dari suatu tindakan atau keputusan. Dalam konteks ini, "mempertaruhkan masa depan" mungkin mengacu pada mengambil risiko yang berpotensi mempengaruhi hasil yang akan datang, baik positif maupun negatif hal tersebut tertuang dalam teori risiko dan keputusan. (4) Penguasaan patriarki yang kuat ini menempatkan perempuan pada posisi yang lebih marjinal dan subordinat dalam budaya kerja laki-laki, karena posisi ini dibentuk oleh ideologi patriarki yang menegaskan bahwa perempuan dominan di wilayah-wilayah yang menganggap perempuan lemah (Zuhri dan Amalia, 2022:34). (5) Perempuan dapat bahagia menentukan pilihannya sendiri tanpa ada campur tangan adat yang mengikat. Selain dengan menanggalkan aturan atau adat,

pemberontakan budaya patriarki juga ditunjukkan dengan intelektual yang dimiliki (Damayanti, Sudikan dkk, 2024:292).

2.1.14 Pendobrakan Tokoh Utama Sebagai Wanita Terhadap Perkawinan Paksa

Dalam Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 dijelaskan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Di dalam novel “Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo yang mengisukan tentang gerakan feminisme, tokoh utama memiliki keinginan untuk mendobrak adat yang sudah mengakar di masyarakat, salah satunya adat yang memaksakan wanita untuk menerima perkawinan paksa dari tradisi kawin tangkap atau “yappa mawine” dimana pihak perempuan mau tidak mau harus menyetujui untuk menikah dengan pihak laki-laki yang telah menculiknya karena di dalam tradisi tersebut wanita yang telah di tangkap dalam “yappa mawine” dipandang sebagai wanita yang telah ternoda dan akan menimbulkan aib bagi keluarga.

Dalam Wiyatmi (2012:252) kekerasan terhadap perempuan seperti dirumuskan dalam Undang-undang Nomor 7 tahun 1984 tentang “Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita” adalah setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan, secara fisik, seksual, atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di ranah publik atau dalam

kehidupan pribadi (ranah privat), maupun negara (pasal 1 dan 2).

Magi Diela sebagai tokoh utama sekaligus sosok pahlawan di cerita ini melakukan berbagai upaya dalam perjuangannya terhindar dari tradisi perkawinan paksa atau dalam tradisi disebut kawin tangkap. Dimulai dari melawan anggota keluarga bahkan sukunya sendiri, meninggalkan tanah kelahiran yang amat ia cintai bahkan rela mencurangi kematiannya sendiri. Namun, dibalik upaya pelariannya ia juga berhasil membawa lembaran baru bahwa perempuan berhak untuk bekerja, berkarya dan merdeka atas dirinya sendiri serta berhak mendapat perlindungan dari segala kejahatan yang menjadikan perempuan sebagai objek pemuas nafsu bahkan sebagai korban tradisi yang menimbulkan ketidaksetaraan gender. Istilah pendobrakan wanita terhadap perkawinan yang dimaksud adalah upaya wanita dalam membebaskan dirinya dari tradisi perkawinan paksa.

Dalam novel ini penulis benar-benar menggambarkan penderitaan wanita suku Weetamar dalam menjalani tradisi kawin tangkap “yappa mawine” dimana mereka diculik dan diperkosa hanya untuk bisa dinikahi dan menyingkat belis (mahar) berupa hewan buruan. Kekerasan seksual dalam bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk pemerkosaan sebelum adanya perkawinan yang disebut kawin tangkap di daerah Sumba. Dalam novel ini Dian Purnomo melukiskan kisah pahit yang dialami tokoh Magi Diela dalam menghadapi ketidakadilan gender serta kekerasan seksual yaitu berupa pemerkosaan oleh Leba Ali hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut: *“Bukan keperawanan yang hilang Magi sesali, dia tidak perawan atau tidak. Yang membuatnya marah adalah orang lain yang memberitahunya bahwa ia baru saja diperkosa. Dia diperkosa dalam keadaan tidak sadar dan sekarang dipaksa*

menikah dengan pemerkosanya (Purnomo, 2021)''.

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa sosok tokoh Magi Diela mendapat ketidakadilan gender, mengalami kekerasan fisik dan seksual serta pemerkosaan yang dilakukan oleh Leba Ali akibat dari tradisi yappa mawine. Pemerkosaan tersebut dilakukan secara paksa dengan keadaan Magi Diela tidak sadarkan diri.

Laki-laki memposisikan perempuan sebagai ladang untuk menanam benih mereka, ungkapan tersebut membuktikan bahwa kedudukan perempuan telah dijadikan objek para laki-laki. Ia tidak mengetahui dampak yang dilakukannya. (Damayanti dan Ahmadi, 2022:85) perempuan ter subordinasi oleh berbagai macam faktor yang disusun secara sosial menciptakan perempuan seolah-olah objek penindasan, baik penindasan secara fisik, seksual, maupun verbal. Yang mereka ketahui hanya dapat melampiaskan birahinya. Karena fungsinya sebagai reproduktif, perempuan dipersepsikan hanya bisa di ruang domestik untuk melanjutkan keturunan. Sama halnya dengan Wiyatmi (2012:267) perempuan dalam posisinya sebagai istri maupun anak, telah menyebabkan marginalisasi perempuan yang sering kali berakibat pada adanya bentuk kekerasan dalam rumah tangga, baik secara fisik maupun psikis. Kondisi ini juga dialami oleh tokoh Magi ketika Leba Ali meminta Magi untuk melayaninya.

''Namun, Magi berpikir berbeda. Menyerah pada paksaan sama dengan membiarkan kemerdekaan dirampas, membiarkan tubuh dimiliki orang lain dan diperkosa setiap hari.'' (Purnomo, 2021:62)

Data di atas menunjukkan bukti bahwa perempuan dapat menjadi intelektual juga ditunjukkan Magi Diela yang berpandangan bahwa ketika ia menyerah kepada

budaya yang dianggapnya sudah melenceng dan jauh dari nilai-nilai luhur, maka sama saja ia membiarkan kemerdekaannya dirampas, membiarkan tubuhnya diperkosa setiap hari dan dijinakkan seperti binatang.

Tokoh utama juga menjelaskan bagaimana perjuangannya melawan pandangan yang sudah lumrah atau di normalisasikan di masyarakat bahwa wanita adalah objek seksual bagi laki-laki hanya karena di daerah Sumba laki-laki dianggap lebih tinggi derajatnya. Selain itu tokoh utama juga melakukan pendobrakan terhadap penderitaan para wanita suku Weetamar yang menjadi objek kekerasan dari suaminya dan tidak ada pembelaan sedikitpun dari orang terdekatnya karena sekali lagi hal tersebut telah dinormalisasi oleh masyarakat setempat. Istilah pendobrakan wanita terhadap kebebasan dari pelecehan seksual yang dimaksud adalah upaya wanita dalam memperjuangkan haknya untuk mendapatkan kebebasan atas dirinya dari pelecehan seksual akibat tradisi perkawinan paksa.

2.1.15 Pendobrakan Tokoh Utama Wanita Terhadap Praktik Adat Yang Merugikan Wanita

Sebagaimana dengan manusia, perempuan pun lahir dan menjadi produk dari sebuah budaya. Dia ditentukan oleh budaya dan mengekspresikan dirinya sesuai dengan harapan dan tuntutan budaya. Di luar itu perempuan akan dicelah dan dikucilkan, bahkan dianggap sebagai pribadi yang immoral, Kelen (2022:628). Dalam novel "Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam" karya Dian Purnomo, pendobrakan tokoh utama wanita terhadap praktik adat yang merugikan wanita, seperti yappa mawine (kawin tangkap), menjadi sebuah tema yang mencerminkan realitas sosial yang kompleks. Tokoh utama, melalui perjuangannya,

mengeksplorasi dan menantang norma-norma yang mengikatnya dalam peran yang merugikan. Dengan demikian, pengarang memberikan panggung bagi perempuan untuk menentang ketidakadilan gender dan mengejar kebebasan mereka.

Karakterisasi tokoh utama wanita dalam novel ini menggambarkan konflik internal yang dialaminya saat dia berusaha untuk melawan praktik adat yang merugikan. Di satu sisi, dia merasakan tekanan dan kewajiban untuk mematuhi tradisi, tetapi di sisi lain, dia juga merasa dorongan yang kuat untuk menegaskan martabat dan hak-haknya sebagai perempuan. Lede (dalam Kelen, 2022:629) juga menyebutkan bahwa budaya lokal di Sumba yang terus diwariskan dan dijaga tersebut masih nyata, tumbuh serta berkembang di dalam masyarakat dan dipakai sebagai acuan dalam bertindak sampai saat ini. Dengan demikian, sumber budaya lokal yang berkembang bukan saja berasal dari warisan leluhur yang terdahulu, melainkan juga karena masyarakat yang menganut budaya itu sendiri dan menjadi identitas tersendiri. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendobrakan tidaklah mudah dan seringkali melibatkan perjuangan batin yang mendalam.

Praktik adat yappa mawine (kawin tangkap) menjadi simbol dari ketidakadilan gender yang masih mengakar dalam masyarakat. Melalui pemaparan yang teliti terhadap praktik ini, pengarang mengundang pembaca untuk merenungkan dampak buruknya terhadap kehidupan perempuan, serta untuk mempertanyakan legalitas dan relevansinya dalam konteks zaman modern. Hal itu sejalan relevan dengan Kelen (2022:630) menegaskan bahwa praktik kawin tangkap sesungguhnya tidak relevan lagi dengan zaman kita sekarang yang memperjuangkan dan mengganggu apa yang disebut sebagai kebebasan. Justru praktek kawin

tangkap itu menganggangi kebebasan seorang perempuan. Proses menghentikan praktek kawin tangkap harus terus diupayakan oleh semua orang, oleh kita semua tanpa kecuali.

Pendobrakan tokoh utama wanita terhadap praktik adat tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga pada komunitas di sekitarnya. Tindakan perlawanannya memicu perubahan sosial dan menimbulkan diskusi yang mendalam tentang nilai-nilai tradisional dan hak asasi manusia. Dengan demikian, tokoh utama wanita dalam novel ini menjadi agen perubahan yang menginspirasi pembaca untuk berani melawan ketidakadilan dan penindasan.

Dalam konteks cerita ini, pendobrakan tokoh utama wanita menggambarkan keberanian dan keteguhan hati dalam menghadapi tekanan sosial dan budaya. Meskipun menghadapi banyak rintangan dan penolakan, dia tetap teguh pada prinsip-prinsipnya dan bertekad untuk memperjuangkan keadilan bagi dirinya sendiri dan wanita lain dalam komunitasnya.

Dengan demikian, novel "Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam" tidak hanya menyajikan sebuah kisah pribadi, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan tentang isu-isu sosial yang penting, seperti ketidakadilan gender dan perlunya perubahan dalam masyarakat menentang adat yappa mawine atau kawin tangkap kerap menjadi "momok" bagi perempuan Sumba.. Melalui pendobrakan tokoh utama wanita, pembaca diingatkan akan pentingnya perjuangan untuk keadilan dan martabat manusia.

Dalam pendobrakan tokoh utama wanita terhadap praktik adat yang merugikan wanita terdapat beberapa karakteristik antara lain (1) Teguh pendirian

merupakan sikap kukuh atau kuat terhadap pendiriannya, keyakinan dalam hati seseorang untuk tetap meyakini apa yang telah diputuskannya dan tidak berubah (Syahputra, Zahara dkk, 2024:14360). (2) Dari sudut pandang teori psikologi sosial, teori-teori seperti teori identitas sosial atau teori kognitif menyatakan bahwa identitas kelompok dan persepsi tentang ketidakadilan dapat memotivasi individu untuk mengambil risiko dalam aksi atau tindakan perlawanan yang beresiko tinggi. Perasaan solidaritas dengan kelompok yang sama dan keyakinan akan kebenaran tujuan perlawanan juga dapat memainkan peran penting. (3) Kata-kata makian merupakan hasil dari beberapa faktor yang merefleksikan diri saat mengungkapkan emosi. Meskipun dianggap sebagai ungkapan yang tidak menyenangkan, kata-kata makian memiliki kemampuan untuk menggugah dan memberikan kekuatan supaya penutur tidak terlihat lemah, (Angelica dan Purnomo, 2024:12). (4) Strategi dapat pula diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa. Secara umum strategi merupakan teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan (Sari, Rosmanidar dkk, 2024:90).

2.1.16 Pendobrakan Tokoh Utama Wanita Terhadap Perilaku Kekerasan Terhadap Wanita

Dalam novel "Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam" karya Dian Purnomo, pendobrakan tokoh utama wanita terhadap perilaku kekerasan terhadap wanita menjadi sebuah tema yang menggugah kesadaran akan kompleksitas masalah kekerasan gender. Tokoh utama wanita, melalui perjuangannya, mengeksplorasi dan menentang berbagai bentuk kekerasan yang seringkali menjadi bagian dari realitas sosial di lingkungannya. Farid (2019:177) menyebutkan bahwa dalam konteks

gender, perempuan sering menjadi pihak yang dipersalahkan dan dianggap lemah. Sehingga dalam posisi demikian perempuan sering tidak mempunyai ruang yang luas seperti laki laki dalam melakukan pembelaan. Bahkan dalam bermasyarakat perempuan sering kali diingatkan pada idealisasi masyarakat tentang perempuan yang semestinya lemah lembut, penuh cinta, dan patuh pada suami. Hal ini memberikan latar belakang yang kuat bagi narasi tentang perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan dan penindasan.

Karakterisasi tokoh utama wanita dalam novel ini memberikan gambaran yang mendalam tentang dampak traumatis dari kekerasan terhadap wanita. Pengalaman-pengalaman yang dialaminya mengungkapkan penderitaan fisik, emosional, dan psikologis yang dialami oleh para korban. Dengan demikian, pembaca dihadapkan pada realitas yang memilukan dan mendorong untuk menggugah empati dan simpati terhadap para korban kekerasan.

Praktik kekerasan terhadap wanita dalam novel ini tidak hanya berupa tindakan fisik, melainkan juga mencakup bentuk-bentuk kekerasan lainnya seperti pelecehan seksual, pengucilan, dan kontrol psikologis. Hal ini sejalan dengan Farid (2019:179) saat ini nasib perempuan masih mengkhawatirkan, angka perceraian tinggi disertai dengan tindakan kekerasan yang sebagian korban adalah anak-anak. Walaupun banyak pihak yang kritis dengan permasalahan hilir, seperti KDRT dan kekerasan terhadap anak dan perempuan, tetapi hulunya yaitu pernikahan dini tidak mendapat perhatian serius menunjukkan kompleksitas dan kedalaman permasalahan kekerasan gender yang perlu ditangani dengan serius dalam masyarakat.

Pendobrakan tokoh utama wanita terhadap perilaku kekerasan terhadap

wanita mencerminkan dorongan untuk mengakhiri siklus kekerasan dan menciptakan lingkungan yang aman bagi perempuan. Dengan menolak untuk menjadi korban dan memilih untuk berjuang melawan ketidakadilan, tokoh utama wanita memberikan contoh inspiratif bagi pembaca untuk berani melawan dan mengubah paradigma sosial yang merugikan.

Dalam konteks cerita ini, pendobrakan tokoh utama wanita menawarkan panggilan untuk tindakan kolektif dalam memerangi kekerasan terhadap wanita. Farid (2019:187) menunjukkan perlunya peran serta masyarakat dan pemerintah untuk memberikan pengertian bahwa perempuan dan laki-laki adalah setara, perempuan bukanlah subordinat dari laki-laki. Pemberian pengertian ini bisa melalui sosialisasi PKK, perangkat desa, perkumpulan RT/RW maupun melalui diskusi ilmiah melibatkan perguruan tinggi. Sehingga tidak ada lagi kekerasan terhadap perempuan mengatasnamakan sosial budaya. Hal ini mendorong pembaca untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat, dengan memperjuangkan keadilan gender dan menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua individu.

Secara keseluruhan, novel ini tidak hanya menyajikan sebuah cerita pribadi, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan tentang isu-isu sosial yang penting, seperti kekerasan terhadap wanita, dan pentingnya perjuangan bersama dalam menghadapi dan mengatasi masalah kekerasan terhadap perempuan tersebut. Melalui pendobrakan tokoh utama wanita, pembaca diingatkan akan kekuatan perempuan dalam melawan ketidakadilan dan menciptakan perubahan yang positif dalam masyarakat.

Dalam pendobrakan tokoh utama wanita terhadap perilaku kekerasan terhadap wanita terdapat beberapa karakteristik antara lain (1) Dengan menolak untuk menikahi pria yang dipikirkan oleh seorang ayah dan mengekspresikan keinginan untuk menemukan jalan hidup sendiri, mereka telah memperjuangkan kebebasan dan otonomi perempuan. Hal ini mencerminkan upaya untuk melampaui struktur patriarki yang mengikatnya dan membuktikan bahwa perempuan mampu membangun identitas dan nasib mereka sendiri di luar kontrol pria (Prihatiningsih, Iman dkk, 2024:5240). (2) Bentuk perlindungan hukum terhadap perempuan pelapor selaku saksi korban kekerasan dalam rumah tangga dilakukan secara menyeluruh mulai dari pencegahan, penanganan, dan pemulihan korban secara komprehensif (Syafitri dan Warman, 2024:17). Kontrol sosial masyarakat dalam sistem hukum adat juga berperan dalam penegakannya, dan adanya sanksi sosial dipandang lebih menakutkan dibanding sanksi pidana (Arsawati dan Antari, 2021:118). (3) James C.Scott dalam Cahyadi (2023:130) menyatakan bahwa membagi perlawanan menjadi dua yakni perlawanan terbuka dan tersembunyi. Perlawanan terbuka bersifat nyata, dapat dilihat, dan terdapat hubungan langsung antara dua pihak yang sedang berselisih. Sedangkan perlawanan tersembunyi diartikan sebagai perlawanan yang tidak ditunjukkan secara langsung kepada penguasa.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Guntur Sekti Wijaya, dosen asisten ahli UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2021 dengan judul “Pendobrakan Tradisi Oleh Tokoh Utama Kajian Kekuasaan Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Dan

Sang Pencerah”. Selain itu terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Melin Agustin, Dessy Wardiah dan Missriani Mahasiswa Universitas PGRI Palembang pada tahun 2022 dengan judul “Citra Perempuan Dalam Ketidakadilan Gender Pada Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam dan Novel Bidadari Berbisik”. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan kedua penelitian tersebut. Persamaan dan perbedaannya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian yang Relevan

No	Judul penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Pendobrakan tradisi oleh tokoh utama kajian kekuasaan dalam novel ‘Perempuan Berkalung Sorban dan Sang Pencerah’ diteliti oleh Guntur Sekti Wijaya	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Guntur Sekti Wijaya menggunakan novel “Perempuan Berkalung Sorban dan Sang Pencerah” sebagai objek penelitiannya.</p> <p>Sedangkan penelitian ini menggunakan novel berjudul “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya</p>	Bertujuan untuk mendapatkan gambaran jiwa feminisme yang ada dalam diri tokoh.

		Dian Purnomo.	
2	Citra perempuan dalam ketidakadilan gender pada novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam dan Bidadari Berbisik” diteliti oleh Misrianni dkk.	Penelitian yang dilakukan oleh Melin Agustin, Dessy Wardiah, Missrian ini menggunakan indikator utama citra perempuan dalam ketidakadilan gender sedangkan penelitian ini menggunakan indikator pendobrakan tokoh utama wanita terhadap budaya patriarki dan perkawinan paksa.	Bertujuan untuk mencari gambaran citra perempuan dalam suatu masyarakat yang terkungkung oleh tradisi dan budaya melalui kajian feminisme yang terdapat dalam novel yang diteliti.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini berusaha mendeskripsikan pendobrakan tokoh utama Wanita dalam novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo. Rancangan penelitian merupakan strategi penelitian agar memperoleh data yang tepat. Pada rancangan ini membahas jenis dan sifat penelitian yang dilakukan. Rancangan penelitian pada dasarnya merupakan strategi agar penelitian dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang diharapkan serta dapat dipertanggungjawabkan.

3.1.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Sebelum melaksanakan suatu penelitian, harus ditentukan terlebih dahulu jenis penelitian yang akan digunakan. Jenis penelitian merupakan salah satu hal yang sangat penting, karena akan menentukan tahap selanjutnya. Setiap jenis penelitian memiliki tahapan yang berbeda dan tentunya dengan tujuan yang berbeda pula. Penelitian merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menemukan dan menyelesaikan masalah dengan menggunakan metode ilmiah. Penelitian bahasa pada umumnya termasuk penelitian kualitatif. Hal ini didasarkan pada ciri-ciri data berupa kualitatif, instrumennya berupa manusia, tujuan penelitiannya berupa deskriptif. Seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2021:6) menyebutkan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara

kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.”

Jane Richie (dalam Moleong, 2021:6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Rumusan sejenis dikemukakan oleh Sugiyono (2020:18) sebagai berikut: Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dari beberapa paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2021:6).

Penelitian berjudul “Pendobrakan Tokoh Utama Wanita Dalam Novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” Karya Dian Purnomo termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Selain itu penelitian ini juga bersifat penelitian deskriptif yang berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian

laporan (Moleong, 2021:11). Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2021:11).

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif dan termasuk penelitian kualitatif karena mendeskripsikan pendobrakan tokoh utama sebagai wanita terhadap budaya patriarki dan perkawinan paksa berdasarkan data-data yang diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendata pendobrakan tokoh utama wanita dalam novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” Karya Dian Purnomo dengan difokuskan pada pendobrakan tokoh utama wanita terhadap budaya patriarki dan perkawinan paksa.

3.1.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan tahapan-tahapan yang harus dilakukan untuk memecahkan suatu masalah ketika mengadakan suatu penelitian. Dengan demikian, prosedur penelitian merupakan seluruh tahapan yang dilakukan dalam penelitian yang berfungsi untuk mempermudah kegiatan penelitian. Pada Buku Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi (2023:22) dijelaskan bahwa, prosedur penelitian yaitu uraian tentang tahapan-tahapan penelitian mulai tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pelaporan. Prosedur penelitian dapat diperjelas dalam tabel dan disusun secara sistematis.

Adapun tahapan-tahapan penelitian secara rinci adalah sebagai berikut.

1) Tahap Persiapan

Dalam tahap ini, yang perlu dipersiapkan adalah (1) menentukan objek penelitian sebagai data primer yang akan diteliti yaitu Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnama. Novel tersebut berisi tentang fenomena “yappa mawine” atau kawin tangkap yang terjadi di Sumba, NTT. Dalam novel tersebut menceritakan perjuangan tokoh utama dalam mendobrak tradisi kawin culik, budaya patriarki, ketidaksetaraan gender, kekerasan bagi wanita dan masih banyak lagi. Novel tersebut dipilih sebagai penelitian karena didalamnya terdapat pendobrakan tokoh utama wanita terhadap budaya patriarki dan kawin paksa termasuk dalam kajian feminismenya. (2) menentukan judul penelitian “Pendobrakan Tokoh Utama Wanita Dalam Novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” Karya Dian Purnomo” untuk diajukan kepada dosen pembimbing, (3) melakukan konsultasi judul yang telah ditentukan dengan dosen pembimbing, (4) melakukan studi pustaka yang berhubungan dengan bidang feminisme dan perjuangan perempuan sehingga dapat diperoleh teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli terdahulu, (5) memilih pendekatan yang tepat sesuai dengan judul yang telah diajukan, yaitu dengan pendekatan feminisme, (6) menyusun rancangan penelitian yang dilakukan sesuai dengan judul yang telah ditetapkan, (7) konsultasi dengan pembimbing tentang rancangan penelitian yang telah dibuat.

2) Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap ini yang perlu dipersiapkan adalah (1) menentukan dan menyusun instrumen untuk mengumpulkan data pendobrakan tokoh utawa wanita dalam novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” Karya Dian Purnomo, (2) mengumpulkan data pendobrakan wanita terhadap budaya patriarki dan perkawinan paksa dalam dalam novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” Karya Dian Purnomo untuk menunjang penelitian, (3) mengklasifikasi dan menganalisis data yang telah diperoleh dengan tekun dan teliti, (4) data yang telah didapatkan melalui proses pencarian pada tahap pelaksanaan, selanjutnya dikumpulkan dan dinalisis. Pada tahap ini peneliti menganalisis data kemudian menginterpretasikan dan memberikan penilaian terhadap data yang ditemukan, (5) menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

3) Tahap Pelaporan

Dalam tahap ini yang perlu dipersiapkan adalah (1) penyusunan hasil penelitian dari data yang telah terkumpul, (2) review dan revisi konsep hasil penelitian, (3) pemantapan konsep hasil laporan dalam bentuk proposal penelitian, (4) penggandaan laporan hasil penelitian dalam bentuk proposal penelitian hingga pada tahap pengujian laporan hasil penelitian.

3.2 Peran Peneliti

Pada penelitian kualitatif, peran peneliti secara langsung menjadi kunci keberhasilan dalam menganalisis objek yang diteliti. Kegiatan pengumpulan data-data dalam penelitian ini dilakukan sendiri oleh peneliti. Keterlibatan peneliti secara langsung berperan sebagai perencana, pelaksana, pengamat serta pengkaji utama

objek kajian serta seluruh proses penelitian. Rumusan sejenis dikemukakan oleh Moleong (2021:168) bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Sesuai dengan pendapat tersebut, dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai alat pengumpul data dengan menggunakan teknik kualitatif yaitu dengan melakukan analisis terhadap novel “Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo dengan menggunakan kajian feminisme serta memfokuskan penelitian pada pendobrakan tokoh utama sebagai wanita terhadap budaya patriarki dan perkawinan paksa.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2020:294) “peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.”

3.3 Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2021:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel “Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo yang dicetak pertama pada tahun 2021 dan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka, Jakarta dengan nomor ISBN 9786020648453. Pada novel “Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo tersebut terdapat 320 halaman. Data merupakan bukti-bukti yang keabsahannya bermanfaat

untuk memecahkan masalah yang teridentifikasi. Data penelitian harus faktual sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Sumber data merupakan tempat ditemukan data-data yang akan diteliti. Sumber data dalam penelitian ini yaitu berupa terhadap novel “Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo. Data yang akan diambil dalam penelitian ini adalah pendobrakan tokoh utama wanita dari budaya patriarki dan perkawinan paksa secara verbal dan non verbal.

Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sumber data menjadi faktor penting dalam menentukan metode pengumpulan data, sumber data subjek dari mana data itu diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel “Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo.

3.4 Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data

Data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian. Data diartikan sebagai segala sesuatu yang hanya berhubungan dengan keterangan tentang suatu fakta, fakta tersebut ditemui oleh peneliti ketika melakukan sebuah penelitian. Oleh karena itu, seorang pengumpul data (peneliti) adalah orang yang betul-betul mampu membaca fakta serta bisa membawa pulang fakta dalam arti semu berupa data-data hasil penelitian.

3.4.1 Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2020:2). Disetiap pembicaraan mengenai metodologi penelitian, persoalan teknik pengumpulan data menjadi amat penting. Teknik pengumpulan data adalah bagian instrument pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Oleh sebab itu, kesalahan

penggunaan teknik pengumpulan data atau metode pengumpulan data tidak digunakan semestinya, berakibatnya fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan.

Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Sesuai dengan sumber data yang telah peneliti tentukan sebelumnya, maka teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam menyelesaikan penulisan ini diperoleh dengan teknik tabulasi data. Teknik tabulasi data adalah pembuatan tabel-tabel yang berisi data yang telah diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Dalam tabulasi diperlukan ketelitian agar tidak terjadi kesalahan.

Berkaitan dengan pengertian metode pengumpulan data yang sudah disebutkan di atas, Sugiyono (2020:296) mengemukakan bahwa metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Lebih lanjut Sugiyono (2020:296) mengungkapkan bahwa bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

Di dalam penelitian ini, cara memperoleh data dengan menggunakan metode dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life*

histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sektsa dan lain-lain. dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, film, patung dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono 2021:124).

Objek penelitian adalah teks novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo. Adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut.

- 1) Membaca berulang-ulang dan memahami secara mendalam novel “Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo.
- 2) Mencatat dan menandai aspek-aspek feminisme yang berkaitan dengan pendobrakan tokoh utama wanita terhadap budaya patriarki dalam novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo.
- 3) Mencatat aspek-aspek feminisme yang berkaitan dengan pendobrakan tokoh utama wanita terhadap perkawinan paksa dalam novel “Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo.
- 4) Menganalisis hasil pengamatan yang dicatat dengan menggunakan perspektif kritik sastra feminis kemudian menginterpretasikan dan memberikan penilaian data yang ditemukan.
- 5) Memasukkan kedalam tabel yang sudah disiapkan. Bila hasil penelitian sudah dianggap sesuai, maka hasil tersebut dianggap sebagai hasil akhir.

3.4.2 Instrumen Pengumpulan Data

Sugiyono (2021:101) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument

atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.

Untuk mempermudah pengumpulan data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data operasional dalam bentuk tabel. Format tabel yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Instrumen Data Gambaran Pendobrakan Tokoh Utama Wanita Terhadap Budaya Patriarki Dalam Novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” Karya Dian Purnomo.

No	Kode Data	Data	Interpretasi	Indikator
(1)	1/Pbp/19 (2)	(3)	(4)	(5)

Keterangan kolom:

Kolom (1) : Nomor Urut

Kolom (2) : Kode data berdasarkan Pendobrakan terhadap Budaya Patriarki (Pbp)

Kolom (3) : Kutipan data dari novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam

Kolom (4) : Interpretasi data dari kutipan

Kolom (5) : Indikator adalah petunjuk dalam menafsirkan data

Tabel 3.2 Instrumen Data Gambaran Pendobrakan Tokoh Utama Wanita Terhadap Perkawinan Paksa Dalam Novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” Karya Dian Purnomo.

No	Kode Data	Data	Interpretasi	Indikator
(1)	1/Ppk /20 (2)	(3)	(4)	(5)

Keterangan kolom:

Kolom (1) : Nomor Urut

Kolom (2) : Kode data berdasarkan Pendobrakan terhadap Perkawinan Paksa (Ppk)

Kolom (3) : Kutipan data dari novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam

Kolom (4) : Interpretasi data dari kutipan

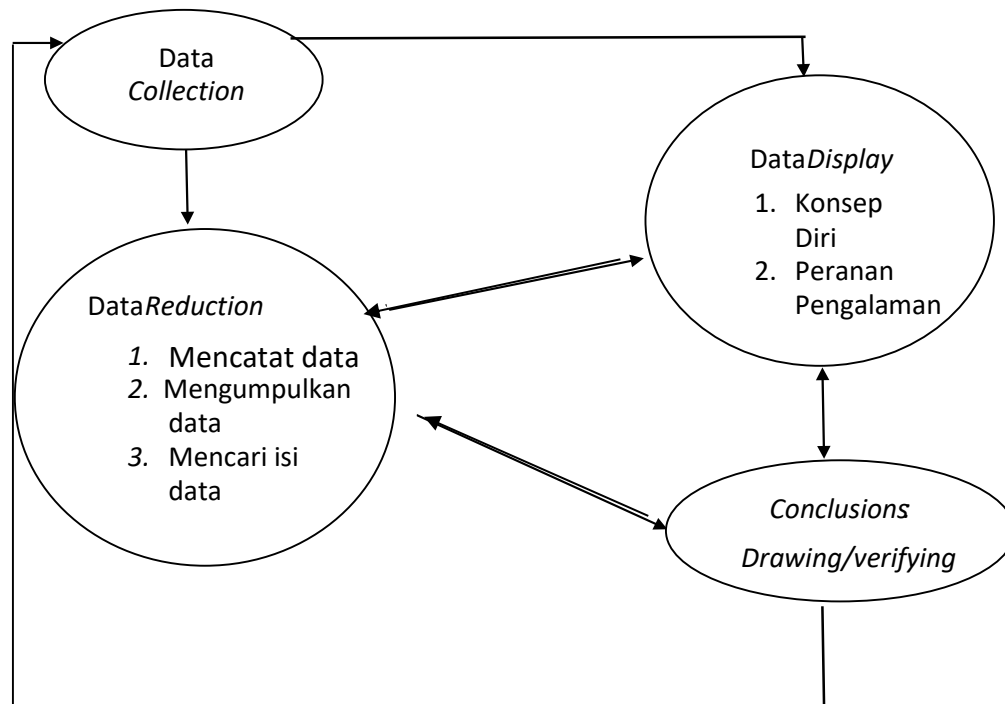
Kolom (5) : Indikator adalah petunjuk dalam menafsirkan data

3.5 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang

penting dan yang akan dipelajari, dan memuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2021:13)

Alur analisis data digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dari bagan berikut.



Sumber: Sugiyono (2020:321)

Gambar 3.1 Modifikasi Analisis Data Model Flow menurut Miles and Hiberman

Miles dan Hiberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono 2020:321).

1) Data *Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan

dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Sugiyono (2021:135) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono 2021:137).

3) *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya

Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono 2021:141).

3.6 Pengecekan Keabsahan Data Penelitian

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian yang ilmiah sekaligus digunakan untuk menguji data yang telah diperoleh. Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati (Sugiyono 2021:188).

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti yaitu pendobrakan tokoh utama wanita dalam novel “Perempuan Yang Mennagis Kepada Bulan Hitam”

karya Dian Purnomo. Serta membaca dan mengkaji ulang seluruh data apakah sudah sesuai dengan data yang diambil yaitu bagaimana pendobrakan tokoh utama wanita terhadap budaya patriarki dan perkawinan paksa dalam novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo.

2) Triangulasi

Menurut Moleong (2017:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Pinsip triangulasi adalah prinsip menguji keabsahan data dengan klarifikasi data melalui penggunaan saluran pengambilan data berbeda, sehingga dapat diambil sintesa data yang absah dan valid. Prinsip triangulasi ini memiliki banyak varian diantaranya, “*multiple triangulation*” yaitu triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi metode, dan triangulasi teoritis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teoritis. Pada triangulasi teoritis, hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teori sebelumnya yang relevan yaitu teori kritis budaya, teori feminisme Wiyatmi dan teori kekuasaan hegemoni Gramsci. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritis secara mendalam atas hasil data yang telah diperoleh.

3.6.1 Pembahasan dengan Personal yang Lebih Kompeten

Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data juga dilakukan dengan cara berkonsultasi kepada Ibu Dr. Wiwik Andayani, M.Pd selaku dosen pembimbing. Peneliti selalu berkonsultasi tentang pembuatan penelitian ini agar menjadi penelitian yang berhasil dengan baik dan sempurna.